

**EKRANISASI NOVEL *ATHIRAH* KE DALAM FILM *ATHIRAH*
KARYA ALBERTHIENE ENDAH**

SKRIPSI

**OLEH
ABDUL AZIS
125110700111001**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
2018**

**EKRANISASI NOVEL *ATHIRAH* KE DALAM FILM *ATHIRAH*
KARYA ALBERTHIENE ENDAH**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Universitas Brawijaya
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
dalam Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan**

**OLEH
ABDUL AZIS
125110700111001**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
2018**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : Abdul Azis

NIM : 125110700111001

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Menyatakan bahwa:

1. Skripsi ini adalah benar-benar karya saya, bukan merupakan jiplakan dari karya orang lain, dan belum pernah digunakan sebagai syarat mendapatkan gelar kesarjanaan dari perguruan tinggi manapun.
2. Jika dikemudian hari ditemukan bahwa skripsi ini merupakan jiplakan, saya bersedia menanggung segala konsekuensi hukum yang akan diberikan.

Malang, 18 Juli 2018



Abdul Azis
125110700111001

HALAMAN PERSETUJUAN

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi Sarjana atas nama Abdul Azis telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan sebagai syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana.

Malang, 18 Juli 2018

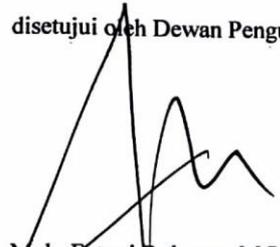
Pembimbing



Nanang Bustanul Fauzi, M.Pd.
NIP. 198505112008121003

HALAMAN PENGESAHAN

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi Sarjana atas nama Abdul Azis telah disetujui oleh Dewan Penguji sebagai syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana.



Muh. Fatoni Rohman, M.Pd., Ketua Dewan Penguji
NIP. 198505112008121005



Nanang Bustanul Fauzi, M.Pd., Anggota Dewan Penguji
NIP. 198505112008121003

Mengetahui,

Ketua Program Studi Pendidikan
Bahasa dan Sastra Indonesia

Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa



Nanang Bustanul Fauzi, M.Pd.
NIP. 198505112008121003



Dr. Sony Sukmawan, M.Pd.
NIP. 197707192006041001



KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, nikmat, karunia, dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi semester ini. Skripsi yang berjudul *Ekranisasi Novel Athirah ke dalam Film Athirah* ini diajukan untuk melengkapi salah satu persyaratan kelulusan program studi S1 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Brawijaya.

Ekranisasi merupakan sebuah kajian yang mempertlihatkan tentang penciptaan, penambahan, dan perubahan bervariasi pada karya sastra prosa fiksi yang diubah ke dalam bentuk gambar bergerak atau film. Salah satu jenis karya sastra prosa fiksi yang mengalami ekranisasi adalah novel *Athirah* karya Alberthiene Endah. Novel dan film *Athirah* bercerita tentang kehidupan poligami yang dialami oleh Emma atau Athirah, ibunda dari Jusuf Kalla. Secara keseluruhan untuk tema novel dan film *Athirah* memang tidak jauh berbeda, namun untuk penggambaran visual alur, tokoh, dan latar yang terdapat di dalam film *Athirah* memiliki banyak perbedaan dengan penggambaran di dalam novel. Kajian Ekranisasi ini digunakan peneliti untuk melihat penciptaan, penambahan, dan perubahan bervariasi pada novel dan film *Athirah*.

Penyusunan skripsi ini tidak mungkin terselesaikan dengan baik tanpa bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis mengucapkan banyak terima kasih dan penghargaan kepada:

1. Bpk. Nanang Bustanul Fauzi, M.Pd, selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan juga dosen pembimbing yang telah memberikan banyak dukungan dan bimbingan selama proses penyusunan skripsi.
2. Bpk. Muh. Fatoni Rohman, M.Pd, selaku dosen penguji yang telah memberikan kritik dan juga saran terhadap judul hingga penyusunan laporan skripsi.
3. Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra yang selama ini telah memberikan pembelajaran dan ilmu yang bermanfaat dari awal hingga semester akhir.
4. Ayah, ibu, adik-adik, dan seluruh keluarga besar yang selalu memberikan semangat, dukungan, dan motivasi sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi.
5. Sahabat-sahabat: Arini Paramitha Sari, Fina Ulfatul Ailah, Agung Frastiawan, Eko Setiawan, Wendy Christien Bengu, Abdul Ghofar, Mirza Fitri Azka Safanah, dan Rusdiana Septi Hapsari, yang selalu memberikan semangat, dukungan, dan motivasi sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi.
6. Teman-teman dan sahabat-sahabat yang belum bisa disebutkan satu per satu yang juga selalu memberikan semangat, dukungan, dan motivasi.

Malang, 18 Juli 2018

Penulis

ABSTRAK

Azis, Abdul. 2018. **Ekranisasi Novel “Athirah” ke dalam Film “Athirah” karya Alberthiene Endah**. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Brawijaya.

Pembimbing: Nanang Bustanul Fauzi, M.Pd.

Kata Kunci: Ekranisasi, Novel, Film

Perubahan bentuk karya sastra, terutama dari novel ke dalam film saat ini sudah banyak dilakukan. Beberapa film yang diangkat dari novel bahkan mampu membuat popularitas sebuah film meningkat akibat kesuksesan dari novel yang diangkatnya. Salah satu film yang juga diangkat dari sebuah novel adalah *Athirah*, yang disutradarai oleh Riri Riza. Novel tersebut terbit pertama kali pada tahun 2013 kemudian di angkat menjadi sebuah film oleh Riri Riza pada tahun 2016. Novel dan film *Athirah* mengisahkan tentang Athirah atau Emma yang dipoligami oleh Paung Aji atau Bapak. Novel dan film tersebut akan dikaji dengan menggunakan kajian ekranisasi untuk melihat perbandingan antara novel dan film. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk penciptaan, penambahan, dan perubahan bervariasi pada unsur intrinsik novel dan film.

Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif komparatif. Subjek dalam penelitian ini adalah novel dan film. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi. Analisis yang dilakukan dengan cara reduksi data, penyajian data, serta penarikan simpulan (verifikasi).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses ekranisasi (penciptaan, penambahan, dan perubahan bervariasi) terjadi pada unsur alur, tokoh, dan latar dalam novel dan film *Athirah*. Ekranisasi alur, tokoh, dan latar terjadi karena media yang digunakan dalam pembuatan novel dan film berbeda. Secara keseluruhan terjadi banyak perbedaan dari novel ke dalam bentuk visual film *Athirah*. Data yang ditemukan menunjukkan bahwa terjadi banyak sekali penciptaan yang terjadi di dalam film *Athirah*. Hal tersebut berdampak pada proses ekranisasi yang lain, yaitu proses penambahan dan juga proses perubahan bervariasi. Meskipun dampak perubahan yang ditimbulkan cukup banyak, namun secara keseluruhan tema yang ditampilkan di dalam film *Athirah* tidak jauh berbeda dengan tema yang ada di dalam novel.

ABSTRACT

Azis, Abdul. 2018. **Ecranisation of Novel *Athirah* into Film *Athirah* by Alberthiene Endah**. Study Program of Indonesian Language and Literature Education. Faculty of Cultural Studies. Universitas Brawijaya.

Supervisor: Nanang Bustanul Fauzi, M.Pd.

Keywords: Ecranisation, Novel, Film

The form changing of literary works, from novel into film is now widely done. Several film adapted from novel often gain more popularity than the original form. One of the film adaptation is *Athirah*, directed by Riri Riza. The novel version was first published in 2013, then it was adapted into film in 2016. The story of *Athirah* tells about Athirah or as known as Emma (The Mother) who were being polygamous by Puang Ajji or as known as Bapak (The Father). The novel and the film were analyzed using ecranisation study to look into the comparison between the novel and the film. The objective of this research was to find out form of reduction, addition, and variation of intrinsic elements of the novel and the film.

The type of this research is comparative-descriptive. The subjects in this research are novel and film. The data collection technique is documentation. The analysis was done by employing some steps ranged from data reduction, data presentation, dan conclusion (verification).

The result of this research showed that ecranisation (reduction, addition, and variation) occurred on the plot, the characters, and the setting of the novel and film *Athirah*. Ecranisation of plot, characters, and setting occurred due to the media that being used in the making of the novel and the film were different. In general, many differences were found from the novel adapted into the film visualisation. The data showed reduction in big number of the film *Athirah*. This affected toward another process of ecranisation, they were addition and variation. Although the impact caused was quite significant the theme that was portrayed in film *Athirah* was not drastically changed compared to the original story in the novel.

DAFTAR ISI

SAMPUL DALAM.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
ABSTRAK BAHASA INDONESIA	vi
ABSTRAK BAHASA INGGRIS	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR.....	x
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian.....	7
1.4 Manfaat.....	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
2.1 Kerangka Teori.....	9
2.1.1 Ekranisasi	9
2.1.2 Novel.....	12
2.1.3 Film	17
2.2 Penelitian yang Relevan	26
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1 Jenis Penelitian	28
3.2 Data dan Sumber Data.....	29
3.3 Teknik Pengumpulan Data	29
3.4 Analisis Data	31
3.5 Keabsahan Data	34
BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN	
4.1 Deskripsi Cerita.....	35



4.2	Ekranisasi dalam Novel dan Film <i>Athirah</i>	38
4.2.1	Ekranisasi Alur dalam Novel dan Film <i>Athirah</i>	38
4.2.2	Ekranisasi Tokoh dalam Novel dan Film <i>Athirah</i>	70
4.2.3	Ekranisasi Latar dalam Novel dan Film <i>Athirah</i>	83
BAB V SIMPULAN DAN SARAN		
5.1	Simpulan.....	95
5.2	Saran.....	97
DAFTAR PUSTAKA		xi
LAMPIRAN.....		xii



DAFTAR TABEL

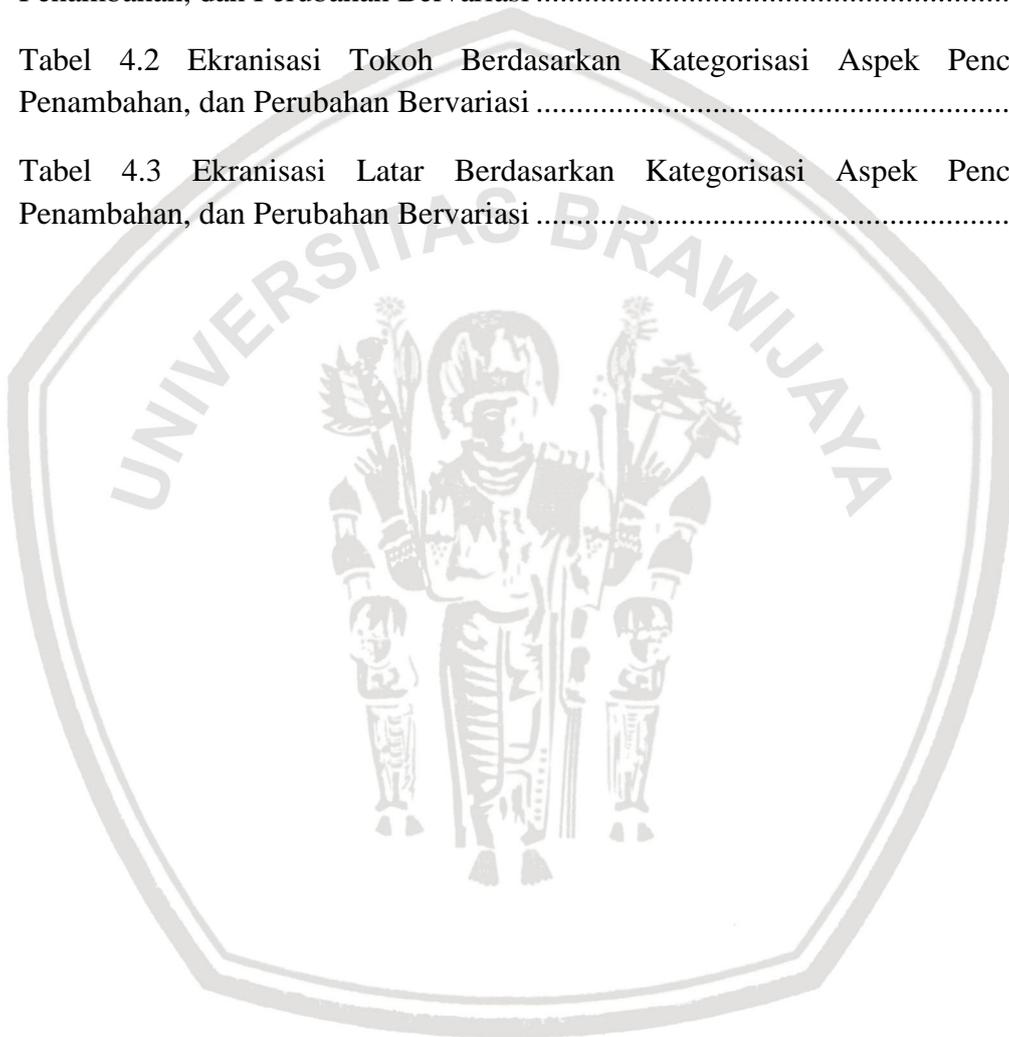
Tabel 3.1 Tahap Pengumpulan data 31

Tabel 3.2 Instrumen pengambilan data 32

Tabel 4.1 Ekranisasi Alur Berdasarkan Kategorisasi Aspek Penciutan, Penambahan, dan Perubahan Bervariasi 39

Tabel 4.2 Ekranisasi Tokoh Berdasarkan Kategorisasi Aspek Penciutan, Penambahan, dan Perubahan Bervariasi 70

Tabel 4.3 Ekranisasi Latar Berdasarkan Kategorisasi Aspek Penciutan, Penambahan, dan Perubahan Bervariasi 84



DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 *Scene 5*, menggambarkan kebahagiaan Emma dan Bapak setelah tinggal di Makassar 53

Gambar 4.2 *Scene 6*, menggambarkan kebahagiaan keluarga Emma dan Bapak ketika makan siang bersama..... 54

Gambar 4.3 *Scene 7*, Bibik Aisyah memberitahu Ucup dan Nurani bahwa Emma sedang hamil..... 55

Gambar 4.4 *Scene 14*, Emma dan anak-anaknya sedang menunggu kepulangan Baapak saat makan malam 56

Gambar 4.5 *Scene 16*, Emma mengangis ketika bertemu dengan Mak Kerra.....57

Gambar 4.6 *Scene 18*, Bapak tidur membelakangi Emma.....57

Gambar 4.7 *Scene 74*, Emma bertemu dengan beberapa penenun58

Gambar 4.8 *Scene 78*, Emma menyatakan keinginannya untuk membuat sekolah di Makassar59

Gambar 4.9 *Scene 95*, Emma telah menemukan kemenangannya kembali60

Gambar 4.10 *Scene 2*, Emma dan Bapak pindah dari Bone ke Makassar pada tahun 1950an62

Gambar 4.11 *Scene 4*, Emma meminta Rusdi untuk membawa anak-anaknya dan juga sepupunya Aisyah ke Makassar63

Gambar 4.12 *Scene 10*, Emma melihat minyak rambut di meja kerja kantor Bapak64

Gambar 4.13 *Scene 13*, Emma semakin curiga akan keanehan yang terjadi dalam diri Bapak65

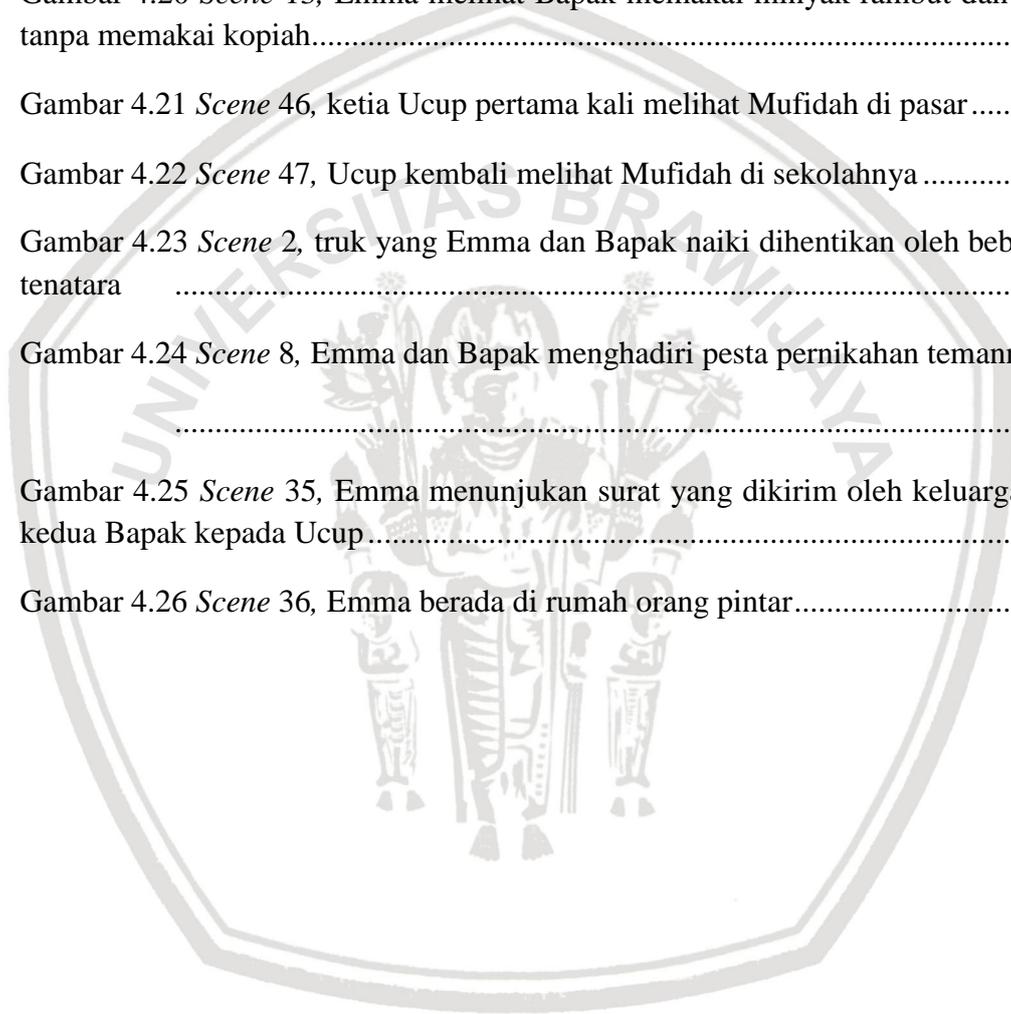
Gambar 4.14 *Scene 59*, Mufidah dan Ucup berada di Bantimurung67

Gambar 4.15 *Scene 84*, para pekerja Bapak meminta Upah mereka dibayarkan ..68

Gambar 4.16 *Scene 89*, ketika Emma meberikan emas tabungannya kepada Bapak69



Gambar 4.17 <i>Scene 2</i> , Emma dan Bapak bertemu dengan Tauki Hong	77
Gambar 4.18 <i>Scene 8</i> , Emma dan beberapa orang yang sedang melihat penampilan para Penari dan Pemain Musik.....	78
Gambar 4.19 <i>Scene 10</i> , Emma melihat minyak rambut di meja kerja kantor Bapak	79
Gambar 4.20 <i>Scene 13</i> , Emma melihat Bapak memakai minyak rambut dan pergi tanpa memakai kopiah.....	80
Gambar 4.21 <i>Scene 46</i> , ketika Ucup pertama kali melihat Mufidah di pasar	81
Gambar 4.22 <i>Scene 47</i> , Ucup kembali melihat Mufidah di sekolahnya	82
Gambar 4.23 <i>Scene 2</i> , truk yang Emma dan Bapak naiki dihentikan oleh beberapa tenatara	89
Gambar 4.24 <i>Scene 8</i> , Emma dan Bapak menghadiri pesta pernikahan temannya	90
Gambar 4.25 <i>Scene 35</i> , Emma menunjukkan surat yang dikirim oleh keluarga istri kedua Bapak kepada Ucup.....	91
Gambar 4.26 <i>Scene 36</i> , Emma berada di rumah orang pintar.....	93



BAB I

PENDAHULUAN

Pada bab ini akan dipaparkan (1) latar belakang, (2) rumusan masalah, (3) tujuan penelitian, dan (4) manfaat penelitian. Keempat hal tersebut dipaparkan sebagai berikut.

1.1 Latar Belakang

Karya sastra merupakan sebuah gambaran kehidupan manusia yang bersifat fiktif dan imajinatif (Wellek dan Warren dalam Faruk, 2012:hal.43). Namun, tidak jarang sebuah karya sastra diciptakan berdasarkan pengalaman yang pernah dialami oleh pengarang itu sendiri atau berdasarkan pengalaman hidup orang lain yang dapat memberikan efek tertentu bagi pembacanya. Sedangkan menurut Sugihastuti (2007:hal.81—82), karya sastra merupakan media yang digunakan oleh pengarang untuk menyampaikan gagasan-gagasan dan pengalamannya. Berdasarkan hal tersebut dapat diketahui bahwa dalam menuangkan imajinasinya ke dalam sebuah tulisan, seorang pengarang memiliki gagasan atau gambaran yang berbeda mengenai sebuah kondisi atau peristiwa tertentu. Sastra adalah ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat, keyakinan dalam suatu bentuk gambaran konkret yang membangkitkan pesona dengan alat bahasa (Sumardjo dan Saini, 1997:hal.3—4).

Pada saat ini banyak karya sastra fiksi yang di angkat menjadi sebuah film layar lebar. Proses ini biasanya juga dikenal dengan istilah ekranisasi. Ekranisasi menurut Eneste (1991:hal.60) adalah pelayarputihan atau pemindahan sebuah novel ke dalam film. Ekranisasi merupakan suatu proses pelayarputihan atau pemindahan atau pengangkatan sebuah novel ke dalam film.

Jenis karya fiksi yang sering di angkat ke dalam film layar lebar salah satunya adalah novel. Novel merupakan sebuah karya sastra yang dibuat berdasarkan imajinasi pengarang. Di samping itu, ada juga novel yang dibuat berdasarkan kondisi sosial atau lingkungan masyarakat. Novel biasanya dibuat dalam jangka waktu yang relatif lebih panjang, disertai dengan konflik kehidupan yang dialami oleh tokoh-tokohnya dan pada akhirnya akan membuat perubahan hidup antar pelakunya. Hasanuddin (1992:hal.6) mengemukakan bahwa novel merupakan beberapa kesatuan permasalahan yang membentuk rangkaian permasalahan disertai faktor sebab-akibat. Rangkaian ini terjadi karena berbagai macam permasalahan. Dengan kata lain, novel memiliki karakteristik permasalahan yang lebih luas dan kompleks atau mengutarakan beberapa pokok permasalahan.

Sementara itu, Susanto (1982:hal.58) mengemukakan esensi film adalah gerakan atau lebih tepat lagi gambar bergerak yang berkelanjutan dan dibuat dengan teknik tertentu. Lebih lanjut, Brodwell dan Thompson (2008:hal.2) menjelaskan bahwa film mengkomunikasikan informasi dan ide melalui kehidupan yang belum pernah kita tahu sebelumnya. Film memberikan sebuah gambaran secara nyata tentang kehidupan yang akan memberikan pengalaman dan

kepuasan tersendiri bagi penonton secara lebih mendalam. Pengalaman tersebut biasanya diperoleh dari jalan cerita dengan karakter yang ada didalamnya melalui pengembangan kualitas *audio-visual*. Berdasarkan pengembangan tersebut, film akan mampu membawa penonton ke dalam pengalaman yang melibatkan pikiran dan emosi. Tidak hanya itu, melalui cerita fiksi, rekaman peristiwa-peristiwa nyata, objek animasi atau gambar dengan bentuk-bentuk yang lebih jelas juga akan memberikan penonton pengalaman yang mungkin tidak didapatkan dari media lain.

Di Indonesia, pengertian film dapat dirujuk dari Undang-Undang No. 8 Tahun 1992 tentang Perfilman. Di dalam undang-undang itu disebutkan bahwa film adalah sebuah karya cipta seni dan budaya yang merupakan media komunikasi massa *audio-visual* yang dibuat berdasarkan asas sinematografi dan direkam, kemudian ditayangkan melalui sistem proyeksi atau sistem penayangan media elektronik lainnya. Dengan kata lain, film merupakan gambar bergerak yang dibuat berdasarkan asas sinematografi yang kemudian ditayangkan melalui layar lebar sehingga dapat dilihat dan dinikmati oleh masyarakat.

Berdasarkan penjelasan singkat tersebut dapat disimpulkan bahwa jika sebuah novel yang akan diubah menjadi sebuah film pasti akan mengalami banyak perubahan. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Eneste (1991:hal.60) bahwa dalam proses pemindahan dari novel ke layar putih tentu mau tidak mau mengakibatkan timbulnya berbagai perubahan sehingga ekranisasi juga bisa disebut sebagai proses perubahan. Di dalam proses perubahan tersebut, sebuah film dapat mengalami sebuah pengurangan, penambahan (perluasan), dan perubahan

yang bervariasi. Perubahan-perubahan tersebut adalah wajar dalam sebuah proses pelayarputihan atau pemedahan novel ke dalam sebuah film. Hal tersebut disebabkan oleh persepsi/interpretasi yang berbeda dari pembaca atau penikmat karya sastra, dalam hal ini adalah penulis skenario.

Perubahan bentuk karya sastra, terutama dari novel ke dalam film saat ini sudah banyak dilakukan. Beberapa film yang diangkat dari novel bahkan mampu membuat popularitas sebuah film meningkat akibat kesuksesan dari novel yang diangkatnya. Tidak jarang film yang diangkat dari sebuah novel mendapatkan apresiasi yang cukup baik dari masyarakat. Beberapa film Hollywood yang diangkat dari novel dan dapat dikatakan sukses dan mampu menarik jumlah penonton yang cukup banyak adalah *Harry Potter* karya JK Rowling, *The Lord of The Ring* karya J.R.R. Tolkien, *The Hunger Games* karya Suzanne Collins, *Twilight* karya Stephenie Meyer, dan *Fifty Shades of Grey & Fifty Shades of Darker* karya E.L. James.

Sementara itu, di Indonesia juga banyak film yang diangkat dari novel dan kemudian mendapat apresiasi yang cukup baik dari masyarakat, bahkan beberapa di antaranya juga mendapatkan penghargaan dari ajang penghargaan perfilman dan diputar di beberapa festival film nasional dan internasional. Beberapa novel yang pernah diangkat ke dalam film dan sukses menarik perhatian penonton dan mendapatkan berbagai penghargaan serta diputar di beberapa festival film internasional antara lain film produksi Miles Film yang berkerja sama dengan Riri Riza dan Mira Lesmana. Film tersebut antara lain *GIE (2005)* yang diangkat dari buku berjudul *Catatan Seorang Demontran* karya Soe Hok Gie; *Laskar Pelagi*

(2008), *Sang Pemimpi* (2009) karya Andrea Hirata; dan *Sokola Rimba* (2013) karya Butet Manurung.

Beberapa produksi film yang diangkat dari novel tersebut banyak mendapat apresiasi dan penghargaan dari masyarakat. Namun, tidak jarang ada beberapa penonton yang akan merasa kecewa setelah melihat film yang diadaptasi dari sebuah novel. Hal tersebut disebabkan oleh pemindahan media yang berbeda dari novel ke film, yaitu dari media tulis ke dalam bentuk sajian dengan gambar bergerak. Proses pemindahan tersebutlah yang juga akan berpengaruh terhadap bentuk sajian ceritanya. Hal ini dipengaruhi oleh keterbatasan dari masing-masing media tersebut. Sebuah novel dapat dikatakan sebagai media yang mengarahkan pembacanya untuk berimajinasi secara bebas dan liar tanpa adanya batasan ruang dan waktu. Sementara imajinasi seseorang akan terbatas saat melihat novel yang diangkat menjadi sebuah film, karena penonton akan diberikan gambaran secara langsung mengenai sebuah cerita dengan mengabungkan audio dan visual secara bersamaan melalui dialog dan ekspresi para pemain. Dengan adanya perbedaan tersebut tidak jarang seorang penonton akan membandingkan novel aslinya dengan filmnya. Tidak jarang pula seorang penonton merasa kecewa dan tidak puas karena film yang ditayangkan tidak sesuai dengan apa yang dibayangkan pada saat membaca novelnya. Untuk itu, dalam pembuatan sebuah film yang diangkat dari sebuah novel dibutuhkan proses kreatif dari pembuatnya. Dalam hal ini tentu saja mulai dari penulis skenario, sutradara dan semua kru harus bekerja sama sehingga mampu membuat film yang berkualitas, baik dari gambar maupun

ceritanya. Dengan demikian, isi cerita yang diangkat dapat tersampaikan dengan baik ke penonton.

Sebuah film yang juga dibuat dengan proses kreatif yang diangkat berdasarkan kisah nyata dari novel karya Alberthiene Endah, berjudul *Athirah*. Novel *Athirah* pertama kali diterbitkan pada tahun 2013 oleh Noura Books. Kemudian pada tahun 2016 oleh Miles Films, yang disutradarai oleh Riri Riza, novel ini akhirnya difilmkan dengan judul sama seperti novelnya, *Athirah*. Penulis skenario untuk film ini adalah Salman Aristo dan Riri Riza. Di dalam novelnya, Alberthiene bercerita tentang perjuangan dan kekuatan Athirah, Ibu dari wakil presiden Jusuf Kalla yang dipoligami oleh suaminya. Tentang bagaimana seorang ibu yang mampu membersarkan anak-anaknya dengan penuh kesabaran dan keikhlasan. Seorang Ibu yang jatuh dan kemudian bangkit menjadi semakin kuat. Selain itu, novel ini juga bercerita perjuangan seorang Ucup (panggilan Jusuf Kalla sewaktu muda) yang berjuang untuk mendapatkan cinta Ida.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka fokus penelitian ini meliputi penciutan, penambahan (perluasan), dan perubahan dengan sejumlah variasi yang terdapat di dalam novel *Athirah* pada film *Athirah*.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1.2.1 Bagaimana bentuk pengurangan/penciutan alur, tokoh, dan latar pada film *Athirah* yang disutradarai oleh Riri Riza berdasarkan novel *Athirah* karya Alberthiene Endah?

- 1.2.2 Bagaimana bentuk penambahan alur, tokoh, dan latar pada film *Athirah* yang disutradarai oleh Riri Riza berdasarkan novel *Athirah* karya Alberthine Endah?
- 1.2.3 Bagaimana bentuk perubahan bervariasi alur, tokoh, dan latar pada film *Athirah* yang disutradarai oleh Riri Riza berdasarkan novel *Athirah* karya Alberthine Endah?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut maka dapat diambil tujuan penelitian sebagai berikut.

- 1.3.1 Untuk mengetahui bentuk pengurangan/penciutan alur, tokoh, dan latar pada film *Athirah* yang disutradarai oleh Riri Riza berdasarkan novel *Athirah* karya Alberthine Endah.
- 1.3.2 Untuk mengetahui bentuk penambahan alur, tokoh, dan latar pada film *Athirah* yang disutradarai oleh Riri Riza berdasarkan novel *Athirah* karya Alberthine Endah.
- 1.3.3 Untuk mengetahui bentuk perubahan bervariasi alur, tokoh, dan latar pada film *Athirah* yang disutradarai oleh Riri Riza berdasarkan novel *Athirah* karya Alberthine Endah.

1.4 Manfaat

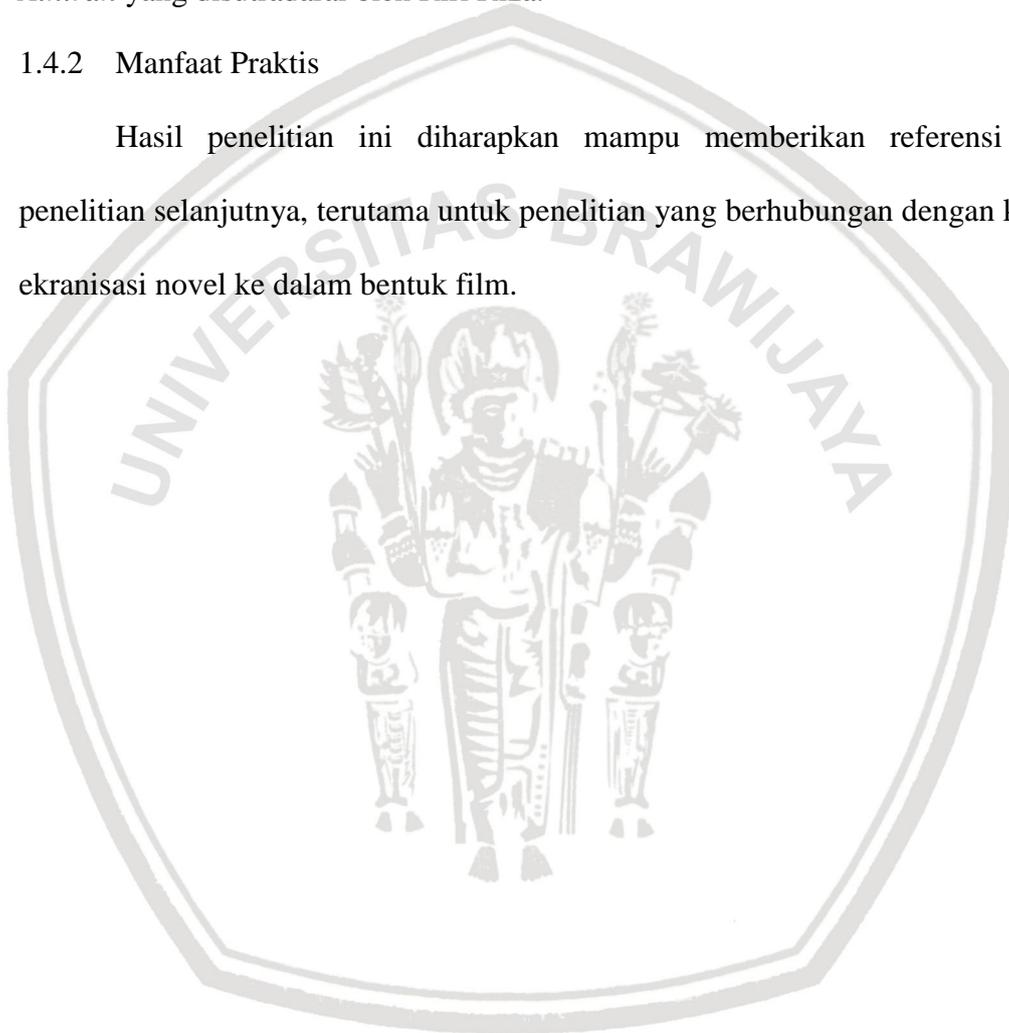
Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoretis dan praktis. Berikut adalah manfaat penelitian ini.

1.4.1 Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengetahuan terhadap pembaca mengenai kajian ekranisasi dari bentuk novel ke dalam bentuk film, dalam hal ini khususnya novel *Athirah* karya Alberthine Endah ke dalam film *Athirah* yang disutradarai oleh Riri Riza.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan referensi bagi penelitian selanjutnya, terutama untuk penelitian yang berhubungan dengan kajian ekranisasi novel ke dalam bentuk film.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Pada bab ini akan diuraikan (1) kerangka teori dan (2) penelitian yang relevan. Berikut ini adalah paparan kerangka teori dan penelitian yang relevan.

2.1 Kerangka Teori

Di dalam penelitian ini akan digunakan beberapa teori sebagai pedoman oleh peneliti, sehingga dapat membantu peneliti dalam membedah data yang telah diperoleh. Landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini meliputi sastra bandingan, ekranisasi, novel, dan film.

2.1.1 Ekranisasi

Menurut Eneste (1991:hal.60), ekranisasi adalah pelayarputihan atau pemindahan/pengangkatan sebuah novel kedalam (*ecran* dalam bahasa Perancis berarti *layar*). Di dalam pemindahan atau dalam proses pelayar putihan dari novel ke dalam sebuah film mau tidak mau pasti akan menimbulkan banyak perubahan. Oleh sebab itu ekranisasi juga dapat disebut proses perubahan. Alat utama yang digunakan dalam sebuah novel merupakan sebuah tulisan, melalui tulisan tersebutlah yang kemudian dapat membuat maksud dari sebuah novel dapat tersampaikan dengan baik kepada pembacanya. Terdapat dua unsur penting di dalam pembangunan cerita dalam sebuah novel yang mampu membuat novel tersebut menjadi menarik dan mampu menyampaikan maksud dari cerita yang

terdapat didalam sebuah novel, yaitu unsur ekstrinsik dan unsur intrinsik (cerita, alur, penokohan, latar, susana, gaya bahasa, dan lain-lain). Pemindahan novel ke dalam sebuah film berarti pemindahan unsur-unsur pembangun sebuah novel tersebut ke dalam sebuah gambar bergerak dan berkelanjutan. Maka di dalam sebuah film, cerita, alur, penokohan, latar, susana, gaya bahasa harus mampu dipindahkan dengan baik oleh sang sutradara, sehingga cerita yang terdapat di dalam novel yang akan diangkat menjadi sebuah film mampu tersampaikan dengan baik.

Menurut Eneste (1991:hal61—66) terdapat beberapa perubahan dalam pelayarputihan atau pemindahan novel kedalam sebuah film, beberapa perubahan tersebut antara lain: pengurangan, penambahan, dan perubahan bervariasi.

a. Pengurangan

Tidak semua hal yang diungkapkan di dalam novel akan dijumpai pula di dalam film. Sebagian cerita, alur, tokoh-tokoh, latar, dan suasana di dalam sebuah novel tidak akan ditemui dalam film. Sebab, sebelumnya pembuat film (dalam hal ini penulis skenario dan sutradara) memilih terlebih dahulu informasi-informasi yang dianggap penting atau menandai. Di dalam pembuatannya sendiri ada beberapa hal yang menyebabkan hal tersebut dilakukan oleh pembuat film (penulis skenario dan sutradara) seperti dalam pemilihan peristiwa, seorang sutradara atau penulis naskah pasti akan menghilangkan beberapa adegan yang dirasa tidak penting untuk ditampilkan di dalam film. Selain itu, tokoh yang dirasa tidak penting dan dirasa tidak akan mengganggu jalan cerita dari novel yang akan diangkat ke dalam film pun bisa saja dihilangkan. Film hanya akan menampilkan

tokoh-tokoh yang dianggap penting saja. Di samping karena keterbatasan teknis film dan dikarenakan kemungkinan penonton yang hanya akan menonton film sekali saja, maka tokoh yang bersahaja yang akan lebih sering dipakai dalam sebuah film. Tokoh dengan sifat yang bersahaja biasanya akan mudah untuk dikenal dan diingat oleh penonton. Selanjutnya adalah latar, apabila latar dalam novel dipindahkan secara utuh ke dalam sebuah film, maka akan memiliki jalan cerita yang sangat panjang, maka latar dalam pembuatan film yang diangkat dari novel pun mengalami pemotongan. Oleh karena itu, latar yang dimasukkan ke dalam sebuah film hanyalah latar yang dirasa penting dan tidak mengganggu jalan cerita dari novel yang diangkat.

b. Penambahan

Dikarenakan penulis skenario dan sutradara telah menafsirkan terlebih dahulu novel yang akan diangkat menjadi sebuah film, maka ada kemungkinan terjadi penambahan-penambahan, seperti penambahan cerita, alur, penokohan, latar, atau suasana. Bagi seorang sutradara ataupun penulis skenario tentu saja hal ini pasti memiliki alasan dan tujuan tertentu. Misalkan saja, hal tersebut memang perlu dilakukan dari segi pembuatan film ataupun juga hal tersebut masih terdapat kaitan dengan berbagai hal yang masih berhubungan dengan keseluruhan isi cerita atau bisa saja juga karena alasan yang lain. Selain pengurangan tokoh, di dalam ekranisasi juga memungkinkan untuk adanya penambahan tokoh-tokoh untuk mendukung isi dari sebuah novel yang akan difilmkan. Latar pun juga tidak luput dari adanya penambahan, dalam film sering kali dijumpai adanya latar yang ditampilkan tetapi dalam novel tidak ditampilkan.

c. Perubahan Bervariasi

Selain adanya pengurangan dan penambahan, di dalam ekranisasi juga memungkinkan untuk terjadinya *variasi-variasi* tertentu antara novel dan film. Novel bukanlah dalih atau alasan bagi pembuat film, tetapi novel betul-betul hendak dipindahkan ke media lain yakni film. Karena perbedaan alat-alat yang digunakan, terjadilah variasi-variasi tertentu di sana-sini. Di samping itu, dalam pemutaran film pun mempunyai waktu yang terbatas sehingga penonton tidak bosan untuk tetap menikmati sampai akhir, sehingga tidak semua hal atau persoalan yang ada dalam novel dapat dipindahkan semua ke dalam film.

2.1.2 Novel

Abraham (Nurgiyantoro, 2010:hal.9) menyebutkan bahwa novel dalam bahasa Inggris yang juga disebut *novel* berasal dari bahasa Italia, yaitu *novella* (dalam bahasa Jerman: *novelle*). Secara harfiah *novella* berarti ‘sebuah barang baru yang kecil’ dan kemudian fiartikan sebagai ‘cerita pendek dalam bentuk prosa’. Seiring dengan bejalannya waktu, istilah *novella* dan *novelle* memiliki pengertian yang sama dengan istilah Indonesia, yaitu novelet (*novelette*), yang berarti sebuah karya prosa fiksi yang panjangnya cukup, tidak terlalu panjang, namun juga tidak terlalu pendek. Nurgiyantoro (2010:10) menjelaskan bahwa novel memiliki unsur-unsur pembangun, seperti unsur peristiwa, plot, tema, tokoh, latar, sudut pandang, dan lain-lain. Sebuah novel dibangun berdasarkan dua unsur penting dalam pembangunan cerita, yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Melalui unsur-unsur pembangun tersebut seorang penulis dapat mengemukakan sesuatu secara lebih bebas, menajikan sesuatu lebih

banyak, lebih rinci, lebih detail, dan lebih banyak melibatkan berbagai permasalahan yang lebih kompleks secara penuh, serta mengreasikan sebuah dunia yang lebih penuh. Berikut ini akan dijelaskan mengenai pengertian plot/alur, tokoh, serta latar.

a. Plot/Alur

Nurgiyantoro (2010:12) menyatakan bahwa seorang penulis novel lebih bebas dalam menulis sebuah cerita, sehingga pada umumnya sebuah novel akan memiliki lebih dari satu alur atau plot, yaitu terdiri dari satu plot utama dan sub-plot. Plot utama biasanya akan berisi konflik utama yang menjadi inti persoalan yang diceritakan sepanjang karya itu, sedangkan sub-plot merupakan munculnya konflik-konflik tambahan yang bersifat menopang, mempertegas dan mengintensifkan konflik utama untuk sampai ke klimaks. Sub-plot tersebut berisi konflik-konflik yang mungkin tidak sama kadar “kepentingannya” atau perannya terhadap plot utama. Masing-masing sub-plot berjalan sendiri, bahkan mungkin sekaligus dengan “penyelesaian” sendiri pula, namun harus tetap berkaitan satu dengan yang lain, dan tetap berhubungan dengan plot utama.

Kemudian Nurgiyantoro (2010:hal.153) membedakan alur/plot kedalam dua kategori, yaitu kronologis dan tak kronologis. Yang pertama disebut sebagai plot lurus, maju, atau dapat juga dinamakan progresif, sedangkan yang kedua adalah sorot-balik, mundur, *flash-back*, atau dapat juga disebut sebagai regresif.

1. Alur Maju

Sebuah novel yang dapat dikatakan memiliki alur maju adalah jika peristiwa-peristiwa yang dikisahkan bersifat kronologis dan runtut mulai dari sebab sampai akibat. Dapat dikatakan juga bahwa cerita dimulai dari tahap awal (penyituasian, pengenalan, pemunculan konflik), tengah (konflik meingkat, klimaks), dan akhir (penyelesaian).

2. Alur Mundur

Alur mundur, sorot-balik, atau yang biasa disebut *flash-back*. Urutan alur yang digunakan dalam novel atau cerita yang menggunakan alur mundur biasanya tidak bersifat kronologis atau runtut, cerita biasanya tidak dimulai dari tahap awal (yang merupakan awal cerita secara logika), melainkan dimulai dari tahap tengah atau bahkan tahap akhir, yang kemudian baru mengarah ke tahap awal cerita dikisahkan. Dengan kata lain, cerita atau novel yang menggunakan alur ini langsung menyuguhkan adegan-adegan konflik, bahkan biasa juga langsung kepada konflik yang telah meruncing. Bahkan ketika pembaca belum dan mengetahui situasi dan permasalahan yang menjadi penyebab terjadinya konflik dan pertentangan yang terjadi. Sebuah karya yang langsung menghadapkan pembaca dengan adegan-adegan konflik yang telah meninggi, langsung menerjunkan ke tengah pusaran pertentangan, disebut sebagai *in media res*, Nurgiyantoro (2010:hal.155).

3. Alur Campuran

Di dalam sebuah novel jarang sekali ditemukan jalan cerita atau alur yang hanya memiliki alur maju atau alur mundur, walaupun secara garis besar jalan ceritanya memiliki alur maju, namun sering kali terdapat adegan adegan dengan sorot balik atau mundur. Hal tersebut terjadi karena jika di dalam sebuah novel atau sebuah cerita hanya terdapat satu alur saja maka pembaca akan sangat sulit mengikuti jalan cerita tersebut. Oleh karena itu, sebenarnya pengkategorian atau yang menjadi pembeda antara alur maju dan alur mundur dalam sebuah novel sebenarnya hanya terletak pada alur cerita yang lebih menonjol dominan saja. Tak jarang seorang pembaca juga akan merasa kesulitan ketika membaca novel atau cerita yang memiliki alur maju dan alur mundur yang hampir berimbang.

b. Tokoh

Sama halnya dengan alur/plot unsur pembangun cerita dalam sebuah novel yang tidak kalah penting adalah tokoh. Tanpa adanya tokoh yang diceritakan didalam sebuah novel, maka alur yang telah dibuat tidak akan berjalan dengan baik. begitu pula sebaliknya, tanpa adanya kedua unsur tersebut maksud dari cerita atau novel tidak akan mampu tersampaikan dengan baik kepada pembacanya. Menurut Nurgiyantoro (2010:hal.165) istilah tokoh merujuk pada orangnya, yaitu pelaku cerita. Sedangkan menurut Abrams (Nurgiyantoro, 2010:hal.20) tokoh cerita (*character*) adalah orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral

dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan.

Nurgiyantoro (2010:hal.176) membedakan tokoh berdasarkan perannya dalam keseluruhan cerita dari segi peran atau tingkan pentingnya tokoh dalam sebuah cerita, yaitu tokoh utama dan tokoh tambahan. Tokoh pertama atau tokoh utama cerita (*central character, main character*) adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya di dalam sebuah novel atau cerita. Biasanya tokoh tersebut merupakan tokoh yang tergolong penting dan terasa mendominasi sebagian bahkan keseluruhan dari isi cerita atau novel. Tokoh utama ini juga biasanya merupakan tokoh yang banyak diceritakan atau dimunculkan. Sedangkan tokoh kedua atau tokoh tambahan (*peripheral character*) adalah tokoh yang jarang sekali muncul atau hanya beberapa kali muncul dalam novel atau cerita. Selain itu, kehadiran dari tokoh tambahan ini biasanya hanya sebagai penguat atau pembantu tokoh utama.

c. Latar

Budianta (2002:hal.86) mengatakan bahwa latar yakni segala keterangan mengenai waktu, ruang dan suasana terjadinya lakuan dalam karya sastra. Sedangkan menurut Nurgiyantoro (2010:hal.227) membedakan latar ke dalam tiga unsur pokok yaitu latar tempat, latar waktu, dan latar sosial. Walaupun dibedakan ke dalam tiga unsur pokok, namun di dalam penelitian ini hanya akan difokuskan pada latar tempat saja karena latar tempat dirasa sudah mewakili dari segi aspek latar.

Latar tempat biasanya mengacu pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Unsur tempat yang dipergunakan bisa berupa tempat-tempat dengan nama tertentu, inisial tertentu, atau lokasi tertentu tanpa nama jelas. Penggunaan latar tempat dengan nama-nama tertentu haruslah mencerminkan, atau paling tidak tak bertentangan dengan sifat keadaan geografis tempat yang bersangkutan. Untuk dapat mendeskripsikan suatu tempat secara meyakinkan, pengarang perlu menguasai medan, serta menguasai situasi geografis lokasi yang bersangkutan lengkap dengan karakteristik dan sifat khasnya. Pengangkatan suasana kedaerahan akan mencerminkan unsur *local color*, menjadikan latar tempat menjadi lebih dominan dalam novel atau cerita yang bersangkutan. Tempat dalam sebuah novel atau cerita menjadi sesuatu yang bersifat khas, tipikal, dan fungsional. Hal tersebut akan mempengaruhi pengaluran dan penokohan, sehingga koheren dengan keseluruhan cerita yang terdapat di dalam novel. Namun, karakter sebuah daerah tak hanya ditentukan oleh rincinya deskripsi lokasi, tetapi juga harus didukung dengan kondisi sosial masyarakat yang ada didalamnya.

2.1.3 Film

Bluestone (Eneste, 1991:hal.18) menyatakan bahwa film merupakan gabungan dari berbagai ragam kesenian, yaitu musik, seni rupa, drama, sastra ditambah dengan unsur fotografi. Eneste (1991:hal.60) menyatakan bahwa film merupakan hasil kerja kolektif atau gotong royong. Baik dan tidaknya sebuah film akan sangat bergantung pada keharmonisan kerja unit-unit yang ada di dalamnya (produser, penulis skenario, sutradara, juru kamera, penata artistik, perekam suara,

para pemain, dan lain-lain). Oleh karena itu, film merupakan medium audio visual, suara pun ikut mengambil peranan di dalamnya.

Secara umum film dibagi menjadi dua unsur pembentuk yakni, unsur naratif dan unsur sinematik. Dua unsur tersebut saling berinteraksi dan berkesinambungan satu sama lain untuk membentuk sebuah film. Masing-masing unsur tersebut tidak akan dapat membentuk film jika hanya berdiri sendiri (Pratista, 2008:hal.1). Dapat dikatakan bahwa unsur naratif adalah bahan (materi) yang akan diolah, sementara unsur sinematik adalah cara (gaya) untuk mengolahnya. Pada film cerita, unsur naratif adalah perlakuan terhadap cerita filmnya. Sedangkan unsur sinematik atau juga sering diistilahkan gaya sinematik merupakan aspek teknis pembentuk film. Unsur sinematik terbagi menjadi empat elemen pokok yakni: 1) *mise-en-scene* (segala sesuatu yang berada di depan kamera); 2) sinematografi; 3) editing; dan 4) suara. Masing-masing elemen sinematik tersebut juga saling berinteraksi dan berkesinambungan satu sama lain untuk membentuk gaya sinematik secara utuh.

Selain unsur sinematik, terdapat pula unsur-unsur yang membangun sebuah film secara fisik yaitu sebagai berikut:

1. *Shot* selama produksi film memiliki arti proses perekaman gambar sejak kamera diaktifkan (*on*) hingga kamera dihentikan (*off*) atau juga sering diistilahkan satu kali take (pengambilan gambar). Sementara shot setelah film telah jadi (pasca produksi) memiliki arti satu rangkaian gambar utuh yang tidak terinterupsi oleh potongan gambar (*editing*). Sekumpulan shot biasanya dapat dikelompokkan menjadi sebuah adegan. Satu adegan bisa

berjumlah belasan hingga puluhan shot. Satu shot dapat berdurasi kurang dari satu detik, beberapa menit, bahkan jam.

2. *Scene* (adegan) adalah satu segmen pendek dari keseluruhan cerita yang memperlihatkan satu aksi berkesinambungan yang diikat oleh ruang, waktu, isi (cerita), tema, karakter, atau motif. Satu adegan umumnya terdiri dari beberapa shot yang saling berhubungan. Biasanya film cerita terdiri dari 30-35 adegan.
3. *Sequence* (sekuen) adalah satu segmen besar yang memperlihatkan satu rangkaian peristiwa yang utuh. *Sequence* juga dapat disebut sebagai sebuah rangkaian adegan. Satu sekuen umumnya terdiri dari beberapa adegan yang saling berhubungan. Dalam karya literatur, sekuen bisa diibaratkan bab atau sekumpulan bab. Film cerita biasanya terdiri dari 8-15 *sequence*.

Menurut Baksin (2003:hal.21) proses pembuatan film dibagi menjadi tiga tahap, yaitu proses pra-produksi, proses produksi, dan proses pasca-produksi. Namun dalam penelitian ini hanya akan dijelaskan mengenai proses pra-produksi, karena di dalam proses pra-produksi terdapat unsur-unsur pembangun sebuah film yang akan dijadikan sebagai objek penelitian ini, yaitu: alur, tokoh, dan latar.

Proses pra-produksi merupakan tahap awal yang dilakukan sebagai tahap persiapan dalam proses pembuatan film. Dalam tahap ini terdiri dari unsur-unsur yang akan memudahkan dalam proses-proses pembuatan film selanjutnya. Unsur-unsur yang terdapat di dalam tahap pra-produksi, antara lain:

a. Ide dan konsep

Ide atau gagasan merupakan rancangan yang tersusun di dalam pikiran. Ide merupakan hasil pemikiran objektif. Ide adalah sesuatu yang abstrak, yang hanya ada di pikiran si pemilik ide. Ide tidak akan bisa dimengerti oleh orang lain, jika si pemilik ide tidak mengungkapkan ide tersebut ke dalam sebuah bahasa tulisan yang bisa dimengerti oleh orang lain. Ide yang dibahasakan misalnya adalah ketika seseorang sedang berdiskusi, presentasi, dan menelepon. Ide yang dituliskan misalnya adalah ketika seseorang membuat proposal, artikel, surat, dan pesan teks. Dari sebuah ide akan timbul sebuah konsep, yang merupakan dasar bagi segala macam pengetahuan, baik sains maupun filsafat.

Menurut Bahri (2008:hal.30) konsep adalah satuan arti yang mewakili sejumlah objek yang mempunyai ciri yang sama. Orang yang memiliki konsep mampu mengadakan abstraksi terhadap objek-objek yang dihadapi, sehingga objek-objek ditempatkan dalam golongan tertentu. Objek-objek dihadirkan dalam kesadaran orang dalam bentuk representasi mental tak berperaga. Konsep sendiri juga dapat dilambangkan dalam bentuk suatu kata (lambang bahasa).

Woodruff (Amin, 1987:hal.22) menjelaskan bahwa pengertian konsep dapat dibagi menjadi 3, yaitu:

- 1) Konsep dapat didefinisikan sebagai suatu gagasan atau ide yang relatif sempurna dan bermakna,
- 2) Konsep merupakan suatu pengertian tentang suatu objek.

- 3) Konsep adalah produk subjektif yang berasal dari cara seseorang membuat pengertian terhadap objek-objek atau benda-benda melalui pengalamannya (setelah melakukan persepsi terhadap objek/benda).

b. Alur

Cerita menurut Saptaria (2006:hal.23), plot atau alur cerita merupakan rangkaian peristiwa yang satu sama lain dihubungkan dengan hukum sebab-akibat. Berikut ini merupakan jenis-jenis plot:

1) *Simple Plot*

Simpel plot merupakan plot yang hanya memiliki satu alur cerita dan satu konflik yang bergerak dari awal hingga akhir. *Simple plot* dibagi menjadi 2, yaitu:

a. *Plot Linear*

Alur cerita mulai dari awal sampai akhir cerita bergerak lurus. Berdasar sifat emosinya dibagi menjadi *raising plot*, *falling plot*, *regressive plot*, dan lain-lain.

b. *Plot Linear-Circular*

Di dalam plot *Linear-Circular* alur cerita mulai dari awal sampai akhir bergerak lurus secara melingkar sehingga awal dan akhir cerita akan bertemu dalam satu titik. Plot *Linear-Circular* atau disebut juga alur melingkar merupakan sebuah alur cerita dimana sebuah peristiwa dipaparkan secara kronologis pada awalnya, kemudian pada satu titik alur ini kembali pada sebuah peristiwa di

awal cerita. Alur cerita seperti ini jarang digunakan dalam pembuatan film.

2) *Multi Plot*

Multi plot merupakan plot yang memiliki satu alur cerita utama dengan beberapa subplot yang saling bersambungan. *Multi plot* dibagi menjadi 2, yaitu:

a. *Episodic Plot*

Episodic plot merupakan plot yang terdiri dari bagian per bagian secara mandiri, dimana setiap episode memiliki alur cerita sendiri. Tidak ada hubungan sebab akibat dalam rangkaian cerita, tema, tokoh, tetapi pada akhir cerita alur cerita yang terdiri dari episode-episode ini akan bertemu.

b. *Concentric Plot*

Consentric plot merupakan plot yang terdiri dari beberapa plot yang berdiri sendiri, dimana pada akhir cerita semua tokoh yang terlibat dalam cerita yang terpisah tadi akhirnya menyatu dan menyelesaikan cerita.

c. **Sinopsis**

Sinopsis adalah bentuk pemendekan dari sebuah cerita dengan tetap memperhatikan unsur-unsur intrinsik cerita tersebut. Membuat Sinopsis merupakan suatu cara yang efektif untuk menyajikan cerita yang panjang dalam bentuk yang singkat. Dalam sinopsis, keindahan gaya bahasa, ilustrasi, dan penjelasa-penjelasan dihilangkan, tetapi tetap mempertahankan isi

dangagasan umum pegarangnya. Sinopsis biasanya dibatasi oleh jumlah halaman, misalnya dua atau tiga halaman, seperlima atau sepersepuluh dari panjang karangan aslinya (Pratista, 2008:hal.23). Berikut ini merupakan syarat-syarat dalam penyusunan sinopsis.

1) Tema

Tema adalah inti yang menjadi dasar cerita. Dalam sinopsis, unsur ini bisa dihadirkan di awal atau di akhir dengan mengutip tulisan dalam karya tersebut.

2) Alur

Merupakan urutan jalannya cerita yang terlihat menyatu dan terdapat hubungan sebab akibat di dalamnya. Dalam sinopsis, alur digunakan untuk memperjelas jalannya cerita secara keseluruhan.

3) Penokohan

Merupakan pencitraan tokoh atau karakter dalam cerita. Sinopsis memunculkan sang tokoh sentral dan beberapa karakter pendukung lebih fokus agar pembaca tertarik untuk melanjutkan menyelami karya tersebut.

4) Latar

Merupakan penanda waktu, suasana, tempat, dan korelasi semuanya dengan cerita.

5) Sudut Pandang Tokoh

Adalah cara penulis menyebutkan tokoh. Terdapat beberapa sudut pandang yang biasa dipakai seperti orang pertama tunggal, orang ketiga tunggal, dan campuran keduanya.

d. Skenario

Skenario film adalah naskah cerita film yang ditulis dengan berpegang pada standar atau aturan-aturan tertentu. Skenario atau naskah cerita film ditulis dengan tekanan yang lebih mengutamakan visualisasi dari sebuah situasi atau peristiwa melalui adegan demi adegan yang jelas pengungkapannya. Jadi, penulis skenario film adalah seseorang yang menulis naskah cerita yang akan difilmkan. Naskah skenario yang ditulis penulis skenario itulah yang kemudian digarap atau diwujudkan sutradara menjadi sebuah film.

e. *Storyboard*

Storyboard adalah sketsa gambar yang disusun berurutan sesuai dengan skenario atau naskah. Melalui *storyboard* penyampaian ide cerita kepada orang lain akan jauh lebih mudah, karena dengan *storyboard* akan dapat mengarahkan khayalan seseorang mengikuti gambar-gambar yang tersaji, sehingga menghasilkan persepsi yang sama pada ide cerita yang telah dibuat. Salah satu tahapan penting dalam produksi film adalah membuat *storyboard*, setelah sutradara dan pengarah fotografi membahas sebuah adegan mereka kemudian bertemu dengan artis *storyboard* untuk menterjemahkan gagasan mereka dalam gambar. Dari hal tersebut, terbentuklah rancangan-rancangan *shooting*, dan ketika dirasa ada sesuatu yang kurang sesuai atau ada kendala-kendala dalam pengambilan gambar, nantinya segera dapat dilakukan revisi. Dengan mengacu pada rencana *shooting* dalam *storyboard* para pemain dan kru dapat mengerjakan tugas

mereka masing-masing dengan cepat dan tepat. *Storyboard* secara gamblang memberikan tata letak visual dari adegan seperti yang terlihat melalui lensa kamera. Hal-hal yang harus dimuat di *storyboard* antara lain: visualisasi, sketsa gambar, dan audio yang ada. *Storyboard* juga berguna bagi editor untuk membantu menyusun scene yang berbeda-beda menjadi sesuai dengan skenario dengan lebih mudah dan cepat.

f. Treatment

Menurut Pratista (2008:hal.27) bahwa *treatment* adalah pengembangan cerita dari sebuah sinopsis yang didalamnya berisi plot secara detail, dan cukup padat. *Treatment* juga dapat didefinisikan sebagai sebuah presentasi detail dari cerita sebuah film. Tahapan ini adalah penggambaran adegan-adegan yang nantinya akan muncul dalam cerita dan mendetail.

Berikut ini merupakan contoh *treatment* :

"Ada seorang perokok yang sedang merokok dengan santainya. Kemudian tiba-tiba dia batuk-batuk dengan hebat dan agak lama. Sebelum beranjak pergi, orang itu membuang rokoknya sembarangan. Tiba-tiba muncul api."

g. Peran Tokoh

Menurut Saptaria (2006:hal.31) menjelaskan bahwa peran karakter harus memiliki kepribadian, kekuatan, kelemahan, kelakuan, kebiasaan, tujuan dari apa yang mereka lakukan, apa, mengapa, dan bagaimana mereka melakukannya. Berikut ini merupakan jenis-jenis peran dalam film:

- 1) *Protagonis*, tokoh utama yang menggerakkan plot dari awal hingga akhir dan memiliki itikad, namun dihalangi oleh tokoh lain.
- 2) *Antagonis*, tokoh yang menentang keinginan dari tokoh protagonis.
- 3) *Deutragonis*, tokoh lain yang berada di pihak protagonis.
- 4) *Foil*, tokoh lain yang berada di pihak antagonis.
- 5) *Rasioneur*, tokoh yang dijadikan oleh pengarang sebagai perwakilan dari pikiran pengarang secara langsung.
- 6) *Tritagonis/Confidante*, tokoh yang dipercaya oleh tokoh protagonis dan antagonis.
- 7) *Utility*, tokoh pembantu atau sebagai tokoh pelengkap untuk mendukung rangkaian cerita dan kesinambungan dramatik.

2.2 Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan untuk objek penelitian yang membahas mengenai novel *Athirah*, berdasarkan sepengetahuan penulis masih belum ada. Namun, untuk penelitian tersebut dilakukan oleh Devi Shyviana Arry Yanti (2016) dengan judul “*Ekransasi Novel ke Bentuk Film 99 Cahaya di Langit Eropa Karya Hanum Salsabiela Rais dan Ranga Almahendra*”. Dalam penelitian tersebut, peneliti membandingkan ekranisasi yang dilakukan antara novel *99 Cahaya di Langit Eropa* kedalam film *99 Cahaya di Langit Eropa*. Hasil dari penelitian tersebut adalah ditemukannya beberapa pengurangan, penambahan, serta perubahan bervariasi yang dilakukan oleh sutradara dalam pembuatan film *99 Cahaya di Langit Eropa*, yaitu dalam segi alur, tokoh, serta latar. Perubahan tokoh dan latar dilakukan karena mengikuti alur film yang telah mengalami perubahan

sebelumnya. Oleh karena itu, secara keseluruhan, proses perubahan yang dilakukan masih dalam hal yang wajar untuk dilakukan dan masih relevan dengan cerita di dalam novel aslinya. Artinya, di dalam penelitian ini tidak ditemukan perbedaan yang mencolok dan signifikan antara film dengan novel aslinya.

Penelitian yang relevan berikutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Arini Paramitha Sari (2016) mengenai alih wahana dengan judul “Alih Wahana Cerpen Surat dari Praha dan Film Surat dari Praha”. Di dalam penelitian ini mengungkapkan analisis mengenai persamaan dan perbedaan yang terjadi dari cerpen *Surat dari Praha* kedalam film *Surat dari Praha*. Dari penelitian ditemukan persamaan dan perbedaan dari segi unsur penambahan, pengurangan, dan perubahan bervariasi. Untuk perubahan yang terjadi yaitu pada tokoh di dalam cerpen dan di filmnya. Semua tokohnya mengalami perbedaan. Kemudian di dalam alur juga mengalami perbedaan, yaitu alur di dalam cerpen memiliki alur mundur (*flash back*), sedangkan di dalam filmnya mengalami perubahan alur menjadi alur campuran. Untuk latar sendiri juga mengalami perubahan, namun perubahan yang terjadi hanya dalam segi penceritaannya saja, sedangkan untuk latar tempat, waktu, dan sosial tidak mengalami perubahan. Kemudian untuk tema tidak mengalami perubahan, baik di dalam cerpen maupun di dalam filmnya.

Pada kedua penelitian di atas terdapat kesamaan pengkajian, yaitu sama-sama mengkaji mengenai karya sastra fiksi yang difilmkan. Untuk perbedaan antara penelitian yang pertama dan kedua adalah dari segi objek kajiannya. Objek penelitian pertama mengkaji tentang novel sedangkan untuk objek penelitian yang kedua mengkaji tentang cerpen.

BAB III

METODE PENELITIAN

Pada bab ini akan diuraikan (1) jenis penelitian, (2) data dan sumber data, (3) teknik pengumpulan data, (4) analisis data, dan (5) keabsahan data.

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif komparatif. Penelitian komparatif merupakan penelitian yang bersifat membandingkan, artinya penelitian dilakukan untuk membandingkan persamaan dan perbedaan dua atau lebih fakta-fakta dan sifat-sifat objek yang diteliti berdasarkan kerangka pemikiran tertentu. Menurut Nazir (2005:hal.58) penelitian komparatif adalah sejenis penelitian deskriptif yang ingin mencari jawaban secara mendasar tentang sebab-akibat, dengan menganalisis faktor-faktor penyebab terjadinya ataupun munculnya suatu fenomena tertentu.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif, karena data yang diperoleh secara keseluruhan merupakan data dengan deskripsi dalam bentuk yang telah diuraikan. Nana Syaodih Sukmadinata (Hamdi, 2014:hal.6) metode deskriptif mengkaji bentuk aktivitas, karakteristik, perubahan, hubungan, persamaan dan perbedaannya dengan fenomena yang lain.

3.2 Data dan Sumber Data

Sudaryanto (1990:hal.9) menyatakan bahwa data adalah bahan penelitian, atau lebih tepatnya bahan jadi penelitian. Subroto (2007:hal.38) menambahkan bahwa data adalah semua informasi atau bahan yang disediakan oleh alam (dalam arti luas) yang harus dicari dan dikumpulkan dan dipilih oleh peneliti. Di dalam penelitian akan disajikan dua buah data, yaitu yang pertama adalah data yang berupa kata atau kalimat yang ada di dalam novel *Athirah* karya Alberthiene Endah. Kemudian yang kedua adalah data yang berupa transkripsi naskah film *Athqirah* yang diunduh melalui *Youtube* pada tanggal 13 Mei 2017.

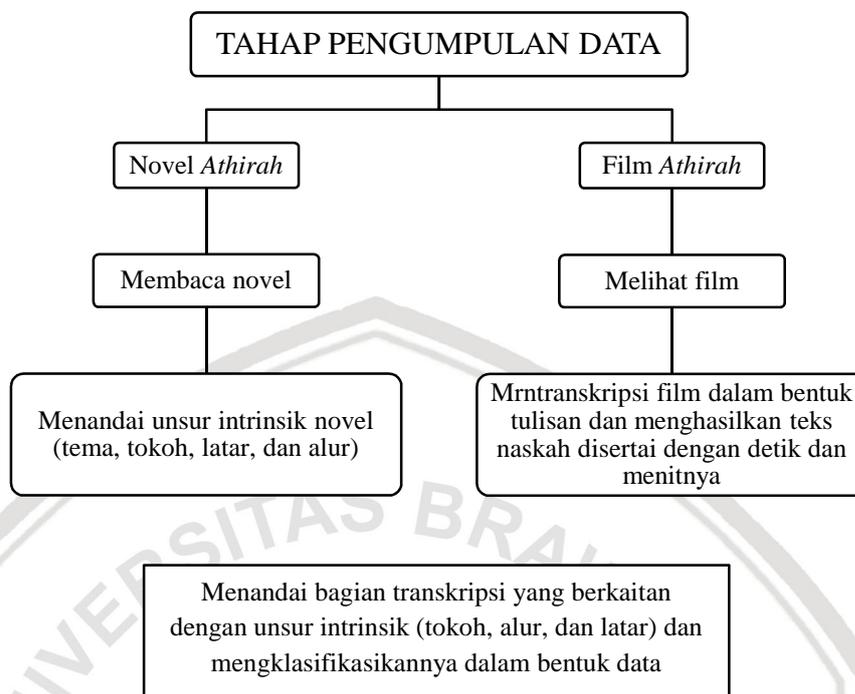
Terdapat dua buah sumber data yang disajikan dalam penelitian ini, yaitu berupa sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer yang digunakan sebagai sumber data pokok dalam penelitian ini adalah naskah novel *Athirah* karya Alberthiene Endah dan film *Athirah* yang disutradarai oleh Riri Riza. Kemudian sumber data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah data-data yang diperoleh dari sumber bacaan dan berbagai macam sumber lainnya yang berkaitan dengan masalah yang ada di dalam penelitian ini. Data sekunder ini bersifat menunjang sumber data primer. Sumber data sekunder ini diperoleh dari buku sastra, internet, penelitian terdahulu yang dianggap relevan, hasil-hasil studi, hasil survei, studi historis, dan sebagainya yang berhubungan dengan masalah penelitian.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik dokumentasi. Dokumentasi berasal dari kata

dokumen, yang berarti barang tertulis, metode dokumentasi cara penyediaan data dengan mencatat data-data yang sudah ada (Riyanto, 1996:hal.83). Sementara itu, Ratna (2012:hal.56) mengatakan bahwa dalam melakukan penelitian sastra, khususnya mengkaji tentang cerita fiksi, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan teknik dokumentasi. Data yang diperoleh di dalam penelitian ini yaitu bentuk dokumentasi dari novel *Athirah* yang berupa kata atau kalimat dan bentuk dokumentasi dari film *Athirah* yang berupa *scene* atau adegan serta tanskripsi dialog. Berikut ini merupakan tahap pengumpulan data yang terdapat di dalam novel *Athirah* karya Alberthiene Endah dan film *Athirah* yang disutradarai oleh Riri Riza.

- 1) Membaca novel *Athirah* secara cermat dan intensif untuk memahami konteks dan isi cerita.
- 2) Menguraikan novel menjadi unit-unit analisis yang terdiri atas satuan alur yang dapat dibuat menjadi sebuah adegan atau *scene*.
- 3) Menonton film *Athirah* secara cermat dan intensif untuk memahami isi dari film.
- 4) Menguraikan film menjadi unit-unit analisis yang terdiri atas sebuah *scene* atau adegan.



Tabel 3.1 Tahap Pengumpulan data

3.4 Analisis Data

Analisis data di dalam penelitian ini menggunakan teknik deskripsi komparatif. Menurut Ratna (2011:hal.53) teknik deskripsi komparatif, yaitu teknik yang menggunakan cara penguraian dan perbandingan. Selanjutnya, Faruk (2012:hal.56) mengatakan bahwa proses analisis data yang pertama-tama adalah pemaknaan terhadap karya yang diteliti dan kemudian membandingkan struktur kedua karya tersebut. Menurut Moleong (2012:hal.280) analisis data adalah proses mengasosiasikan dan mengatur urutan data ke dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja yang didasarkan oleh data. Dalam proses analisis data kualitatif, diperlukan buku-buku penunjang dari berbagai sumber kemudian *direview*, *dimaknai*, dan diolah kedalam kategori-kategori yang melintasi sumber data.

Berikut ini merupakan langkah analisis data dalam penelitian novel *Athirah* karya Alberthiene Endah dan film *Athirah* yang disutradarai oleh Riri Riza.

1) Reduksi Data

Pada langkah ini, dilakukan pembacaan berulang-ulang, melihat film secara teliti, serta mempelajari data, menandai kalimat-kalimat kunci, dan gagasan yang terdapat dalam data. Data yang dipilih adalah kalimat-kalimat (narasi, deskripsi, atau dialog) atau gagasan yang menunjukkan adanya bentuk pengurangan, penambahan, dan perubahan bervariasi yang terjadi di dalam novel *Athirah* karya Alberthiene Endah dan film *Athirah* yang disutradarai oleh Riri Riza.

2) Penyajian Data

Data yang diperoleh kemudian dipilih dan dipilah sesuai dengan data yang termasuk dalam aspek penambahan, pengurangan, dan perubahan bervariasi yang terdapat dalam novel *Athirah* karya Alberthiene Endah dan film *Athirah* yang disutradarai oleh Riri Riza. Kemudian, data yang telah terkumpul tersebut dikaji dan dibandingkan untuk menjawab rumusan masalah dan sesuai dengan tujuan penelitian. Data yang disajikan berupa kutipan kalimat (narasi, deskripsi, atau dialog) yang terdapat di dalam novel dan film *Athirah* beserta pembahasannya.

Berikut tabel data penelitian pengurangan, penambahan, serta perubahan bervariasi novel *Athirah* pada film *Athirah*.

No	Unit Analisis Novel	Unit Analisis Film	Keterangan	Kode
1	Ucup pergi mengunjungi makam Ibunya, lalu ia teringat akan kenangan		Penciutan	PNTN/B1

	masalahnya bersama Ibunya (Athirah:hal.1—2)			
2	1955. Suatu hari, di ruang tamu, Emma bercerita kepada Ucup tentang keanehan yang terjadi pada diri Bapak. Bapak semakin sering keluar rumah tanpa memakai kopiah serta memakai krim rambut berulang-ulang hingga wanginya mencolok. (Athirah:hal.10—15)	Emma melihat minyak rambut di meja kerja, di kantor suaminya. (Scene 10, menit 00:07:42 – 00:07:58) Ketika kandungan Emma mulai membesar, Emma merasa suaminya mulai berubah, sering berpergian keluar rumah dengan pakaian rapih dan juga memakai minyak rambut. Suaminya juga semakin sering melewati makan malam dan berpergian ke luar kota. (Scene 13, menit 00:09:06 – 00:10:36)	Perubahan Bervariasi	PBVI/B6, S10, S13
3		Pengenalan tokoh, kemudian diawali dengan sebuah upacara pernikahan yang cukup meriah dengan musik dan tarian adat Makassar. (Scene 1, menit 00:00:30 – 00:02:07)	Penambahan	PNBN/S1

Tabel 3.2 Instrumen pengambilan data

3) Penarikan Simpulan (Verifikasi)

Bagian penarikan simpulan berisi simpulan dari data yang dianalisis mulai dari awal hingga akhir. Penarikan simpulan dilakukan setelah analisis yang mendalam, pembacaan novel *Athirah* secara berulang serta melihat film *Athirah* yang dikaitkan dengan sumber referensi yang ada, serta pemahaman yang mendalam.

3.5 Keabsahan Data

Untuk memperoleh data yang absah, layak, dan sesuai dengan fokus kajian penelitian ini, maka dilakukan langkah-langkah sebagai berikut.

- 1) Mendiskusikan data dengan ahli (salah satu peneliti bahasa di Kementerian Pendidikan - Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa) dan Mahasiswa lulusan program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra yang meneliti tentang alih wahana. Hal yang dilakukan oleh peneliti adalah berdiskusi mengenai berbagai permasalahan penelitian yang dihadapi pada saat penelitian dengan ahli dan juga teman sejawat. Teman sejawat yang dipilih untuk berdiskusi adalah teman sejawat yang menekuni bidang sastra. Hal tersebut dilakukan agar diskusi yang dilakukan dapat berjalan dengan baik, sehingga pada saat terjadi kesalahan dalam penelitian akan dapat segera diperbaiki.
- 2) Membaca dan memahami berbagai pustaka pendukung yang berhubungan dengan teori mengenai novel, film, dan ekranisasi. Pembacaan dilakukan agar memiliki pemahaman yang baik dan untuk memperoleh data yang absah.



BAB IV

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Cerita

Novel *Athirah* merupakan novel karya Alberthiene Endah yang berisi tentang kisah nyata dari kehidupan Athirah, ibu dari Ucup (Jusuf Kalla). Novel ini bercerita tentang kenangan masa lalu Ucup perjuangan dan kebangkitan ibunya, Athirah yang dipoligami oleh ayahnya. Pada awalnya, kehidupan Athirah dan juga keluarganya berjalan begitu harmonis dan bahagia. Namun ketika terjadi gejolak teror DI/TII di Sulawesi Selatan, mengharuskan Athirah dan suaminya pindah dari Bone ke Makassar. Berbekal kemampuan berbisnisnya di Bone, mereka pun membuka bisnis barunya di Makassar. Bisnis yang mereka jalankan akhirnya menjadi besar dan membuat Bapak (suami Athirah) menjadi salah satu orang yang diperhitungkan dan juga dihormati di Makassar.

Kesuksesan yang dimiliki oleh Bapak pun membuat dirinya semakin sibuk dan sering berpergian ke luar kota. Hingga suatu hari Emma merasakan ada sesuatu yang terjadi dalam diri suaminya. Tak begitu lama, akhirnya Emma pun tahu bahwa suaminya mencintai wanita lain dan akhirnya menikahi wanita itu. Pada awalnya Emma terlihat begitu tegar dan menerima atas apa yang terjadi dalam rumah tangganya hingga pada suatu ketika akhirnya Emma menunjukkan keterpurukan dan juga kehancuran hatinya. Lalu, Emma mendatangi orang *pintar* (dukun). Tetapi kemudian Emma sadar dan bangkit kembali dari keterpurukannya. Ia membuat bisnisnya sendiri (bisnis kain dan transportasi).

Tidak perlu waktu lama bagi Emma untuk mengembangkan bisnisnya, karena dari hari kehari semakin banyak pelanggan yang datang untuk membeli kain-kainnya.

Kesuksesan Bapak pun tak bertahan lama, Usahanya akhirnya bangkrut ketika terjadi gejolak perekonomian di Indonesia. Hingga ia pun terpaksa harus menghentikan proyeknya dan meminta bantuan kepada Emma untuk membayar gaji para pegawainya. Setelah kejadian itu, Bapak menjadi semakin sering bertandang ke rumah Emma. Hingga pada ahirnya Bapak pun mulai merasa menyesal ketika Emma mulai kehilangan sinarnya dan hingga saat-saat terakhir Emma. Bahkan hingga saat-saat terakhirnya, Bapak tak mampu menghilangkan rasa penyesalannya.

Inilah kisah Athirah, sorang perempuan yang lahir dari kisah poligami dan ia pun harus rela menjadi istri yang dipoligami. Kisah sorang ibu yang terus-menerus melahirkan dan membesarkan anak-anaknya. Kisah tentang seorang istri yang begitu berbakti kepada suaminya. Kisah tentang wanita yang penuh dengan kelembutan, ketulusan, dan kesabaran yang begitu besar hingga akhir hayatnya.

Selain kisah tentang Athirah, novel ini juga berisi tentang kisah Ucup (Jusuf Kalla), anak laki-laki tertua Emma. Ucup yang selalu ada di samping Emma dan mendampinginya bahkan hingga nafas terakhirnya berhembus. Seorang yang belajar begitu banyak tentang kehidupan dari kisah orangtuanya, terutama dari Emma. Orang yang menjadi saksi hidup tentang perjuangan kehidupan Emma. Di tengah konflik yang terjadi di kehidupan orang tuanya Ucup juga harus berjuang untuk batinnya sendiri, berjuang untuk mendapatkan cinta.

Mengejar cinta Mufidah. Bahkan ia rela melakukan segala cara agar dapat mendapatkan hati Mufidah. Gadis yang begitu susah diraih. Gadis yang bahkan sangat sulit untuk didekati. Tentang bagaimana pengejarannya dari masa-masa SMA hingga lulus kuliah. Hingga akhirnya mereka menikah dan diakrui buah hati.

Film *Athirah* yang disutradarai oleh Riri Riza bercerita tentang Athirah dan suaminya yang pindah dari Bone ke Makassar karena adanya teror geromolan DI/TII pada tahun 1950an. Setibanya di Makassar Emma dan Puang Aji (suaminya) kemudian membuka bisnis. Tak lama bisnis mereka semakin berkembang dan maju. Puang Aji pun menjadi salah satu tokoh yang berpengaruh dan di hormati di Makassar. Namun, semakin lama Emma merasakan ada sesuatu yang terjadi dalam diri suaminya. Suaminya sering pergi ke luar kota dan sering meninggalkan makan malam bersama keluarganya. Hingga pada suatu hari tanpa sepengetahuan Emma, suaminya tengah melangsungkan pernikahan dengan wanita lain. Timbul rasa kecewa terhadap diri Emma yang membuatnya terpuruk dan mendatangi orang pintar. Namun Emma akhirnya sadar dan kembali bangkit dari keterpurukannya. Hingga pada suatu hari bisnis suaminya terpuruk dan akhirnya meminta bantuan kepada Emma. Emma selalu mejadi wanita tangguh meski mejalani kehidupan poligami. Selain itu di film ini juga bercerita tentang pengejaran Ucup atas cinta Ida saat remaja hingga dewasa.

4.2 Ekranisasi dalam Novel dan Film *Athirah*

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditetapkan dalam penelitian ini, penulis menemukan bentuk-bentuk ekranisasi pengurangan, penambahan, dan perubahan bervariasi dalam novel dan film *Athirah*. Hasil temuan ini berdasarkan teori dari Eneste (1961) tentang proses ekranisasi atau pelayarputihan dari novel ke dalam film. Hasil temuan dan pembahasan dalam penelitian ini akan disajikan dalam subbab berikut.

4.2.1 Ekranisasi Alur dalam Novel dan Film *Athirah*

Dalam subbab ini akan disajikan hasil penelitian yang dilakukan terhadap proses ekranisasi alur yang terdapat di dalam novel dan film *Athirah*. Kategori ekranisasi alur yang pertama adalah aspek pengurangan. Aspek pengurangan alur merupakan penghilangan bagian-bagian cerita di dalam novel, artinya ada bagian-bagian dalam novel yang tidak ditampilkan di dalam film. Kategori ekranisasi yang kedua adalah aspek penambahan. Aspek penambahan alur merupakan penambahan bagian-bagian cerita ke dalam dalam film, artinya ada penambahan bagian-bagian cerita yang tidak ada di dalam novel yang ditambahkan ke dalam film. Kategori ekranisasi yang ketiga atau terakhir adalah aspek perubahan bervariasi. Aspek perubahan bervariasi alur merupakan variasi penggambaran alur yang divisualisasikan dari novel ke dalam film. Hasil penelitian mengenai rincian deskripsi proses ekranisasi alur dalam novel ke film *Athirah* dapat dilihat pada lampiran 1 dan 2.

No	Aspek Perubahan		
	Penciutan (Penghilangan Bagian dalam Novel)	Penambahan (Penambahan Scene dalam Film)	Perubahan Bervariasi (Perubahan Bervariasi dari Novel ke Film)
1	PNTN/B1	PNBN/S1	PBVI/B6 ke S10, S13
2	PNTN/B2	PNBN/S5	PBVI/B7 ke S11
3	PNTN/B3	PNBN/S6	PBVI/B9 ke S23
4	PNTN/B4	PNBN/S7	PBVI/B10 ke S25
5	PNTN/B5	PNBN/S8	PNBN/B11 ke S26, S27
6	PNTN/B8	PNBN/S9	PBVI/B12 ke S33
7	PNTN/B14	PNBN/S12	PBVI/B13 ke S24
8	PNTN/B15	PNBN/S14	PBVI/B17 ke S24
9	PNTN/B16	PNBN/S15	PBVI/B18 ke S26, S27, S28
10	PNTN/B20	PNBN/S16	PBVI/B19 ke S25
11	PNTN/B22	PNBN/S17	PBVI/B21 ke S26, S27
12	PNTN/B24	PNBN/S18	PBVI/B23 ke S39
13	PNTN/B25	PNBN/S19	PBVI/B26 ke S35
14	PNTN/B27	PNBN/S20	PBVI/B35 ke S36, S37, S38
15	PNTN/B28	PNBN/S21	PBVI/B38 ke S2, S3, S4
16	PNTN/B29	PNBN/S22	PBVI/B42 ke S41
17	PNTN/B30	PNBN/S29	PNBN/B25 ke S42, S90
18	PNTN/B31	PNBN/S30	PBVI/B54 ke S45, S80
19	PNTN/B32	PNBN/S31	PBVI/B55 ke S43
20	PNTN/B33	PNBN/S32	PBVI/B59 ke S47, S48
21	PNTN/B34	PNBN/S34	PBVI/B60 ke S56, S49
22	PNTN/B36	PNBN/S40	PBVI/B64 ke S56
23	PNTN/B37	PNBN/S44	PBVI/B65 ke S53
24	PNTN/B39	PNBN/S46	PBVI/B66 ke S57
25	PNTN/B40	PNBN/S50	PBVI/B72 ke S61
26	PNTN/B41	PNBN/S52	PBVI/B73 ke S69
27	PNTN/B43	PNBN/S54	PBVI/B74 ke S69
28	PNTN/B44	PNBN/S55	PBVI/B75 ke S70, S71
29	PNTN/B46	PNBN/S60	PBVI/B76 ke S72
30	PNTN/B47	PNBN/S62	PBVI/B77 ke S58
31	PNTN/B48	PNBN/S63	PBVI/B79 ke S58
32	PNTN/B49	PNBN/S64	PBVI/B81 ke S67, S68
33	PNTN/B50	PNBN/S65	PBVI/B94 ke S51, S75, S82
34	PNTN/B51	PNBN/S66	PBVI/B103 ke S81, S85
35	PNTN/B52	PNBN/S73	PBVI/B104 ke S84, S86, S89
36	PNTN/B53	PNBN/S74	PBVI/B106 ke S82

37	PNTN/B56	PNBN/S76	PBVI/B115 ke S59
38	PNTN/B57	PNBN/S77	PBVI/B121 ke S91
39	PNTN/B58	PNBN/S78	PBVI/B124 ke S94
40	PNTN/B61	PNBN/S79	PBVI/B136 ke S93
41	PNTN/B62	PNBN/S83	
42	PNTN/B63	PNBN/S87	
43	PNTN/B67	PNBN/S88	
44	PNTN/B68	PNBN/S92	
45	PNTN/B69	PNBN/S95	
46	PNTN/B70		
47	PNTN/B71		
48	PNTN/B78		
49	PNTN/B80		
50	PNTN/B82		
51	PNTN/B83		
52	PNTN/B84		
53	PNTN/B85		
54	PNTN/B86		
55	PNTN/B87		
56	PNTN/B88		
57	PNTN/B89		
58	PNTN/B90		
59	PNTN/B91		
60	PNTN/B92		
61	PNTN/B93		
62	PNTN/B95		
63	PNTN/B96		
64	PNTN/B97		
65	PNTN/B98		
66	PNTN/B99		
67	PNTN/B100		
68	PNTN/B101		
69	PNTN/B102		
70	PNTN/B105		
71	PNTN/B107		
72	PNTN/B108		
73	PNTN/B109		
74	PNTN/B110		
75	PNTN/B111		
76	PNTN/B112		
77	PNTN/B113		

78	PNTN/B114		
79	PNTN/B116		
80	PNTN/B117		
81	PNTN/B118		
82	PNTN/B119		
83	PNTN/B120		
84	PNTN/B122		
85	PNTN/B123		
86	PNTN/B125		
87	PNTN/B126		
88	PNTN/B127		
89	PNTN/B128		
90	PNTN/B129		
91	PNTN/B130		
92	PNTN/B131		
93	PNTN/B132		
94	PNTN/B133		
95	PNTN/B134		
96	PNTN/B135		
97	PNTN/B137		
98	PNTN/B138		
99	PNTN/B139		
100	PNTN/B140		
101	PNTN/B141		
102	PNTN/B142		
103	PNTN/B143		
104	PNTN/B144		
105	PNTN/B145		
106	PNTN/B146		
107	PNTN/B147		
108	PNTN/B148		
109	PNTN/B149		
110	PNTN/B150		
111	PNTN/B151		
112	PNTN/B152		
113	PNTN/B153		
114	PNTN/B154		
115	PNTN/B155		
116	PNTN/B156		
117	PNTN/B157		
118	PNTN/B158		

119	PNTN/B159		
-----	-----------	--	--

Tabel 4.1 Ekranisasi Alur Berdasarkan Kategorisasi Aspek Penciutan, Penambahan, dan Perubahan Bervariasi

Keterangan:

PNTN : Penciutan

PNBN : Penambahan

PBVI : Perubahan Bervariasi

B : Bagian dalam Novel

S : Scene dalam Film

Menurut Nurgiyantoro (2010:hal.142) secara toritis-kronologis tahap pengembangan sebuah plot terdiri dari tiga tahap, yaitu tahap awal, tahap tengah, dan tahap akhir. Tahap awal atau tahap perkenalan merupakan tahap yang berisi sejumlah informasi yang berkaitan dengan berbagai hal yang akan diceritakan pada tahap-tahap berikutnya. Tahap tengah atau tahap pertikaian merupakan tahap yang menampilkan pertentangan atau konflik yang sudah muncul pada tahap sebelumnya menjadi semakin meningkat dan menegangkan. Sedangkan tahap akhir atau tahap peleraian adalah tahapan yang menampilkan adegan tertentu sebagai akibat klimaks.

Secara keseluruhan urutan alur yang terdapat di dalam novel dan film *Athirah* memiliki urutan alur yang sama, yaitu sama-sama memiliki alur mundur (*flash back*). Hal tersebut dapat dilihat dari segi penyusunan alur baik di dalam novel maupun di dalam film yang sama-sama dimulai dari tahap akhir atau klimaks menuju ke tahap konflik yang telah meninggi, dan kemudian ke tahap akhir atau tahap penyelesaian. Meskipun demikian, penggambaran visual alur yang terdapat di dalam film *Athriah* sangat berbeda dengan penggambaran alur di dalam novel.

Pada tahap awal cerita di dalam novel *Athirah*, yaitu pada data PNTN/B1 s/d PNTN/B5 digambarkan Ucup yang pergi mengunjungi makam ibunya dan kemudian teringat kembali tentang kisah masa lalunya. Ia teringat kembali tentang kisah masa lalunya bersama ibunya. Peristiwa bermula ketika konflik mulai melonjak yaitu pada data PNTN/B6 s/d PNTN/B131 ketika Emma bercerita kepada Ucup tentang keanehan yang terjadi pada Bapak. Bapak mencintai wanita lain dan ingin menikahnya. Emma pun akhirnya dipoligami oleh Bapak. Emma yang awalnya menerima keadaannya sebagai istri yang dipoligami jatuh dan terpuruk. Namun Emma akhirnya mencoba bangkit kembali dari keterpurukannya dan mencoba untuk mengembangkan usahanya kain tenunnya. Di sisi lain, seiring dengan keterpurukan dan kebangkitan Emma, Ucup dengan penuh perjuangan mencoba untuk mendapatkan cinta sejatinya, Mufidah. Perjuangan Ucup begitu sulit untuk mendapatkan hati Mufidah dan juga restu dari ayahnya. Dari konflik tersebut kemudian berkembang ke titik klimaks yaitu pada data PNTN/B132 s/d PNTN/B159 ketika Emma telah menemukan kemenangannya kembali dan Bapak pun mulai menyesal akan apa yang ia lakukan terhadap Emma dan keluarganya. Emma pun mulai mengalami kemunduran, ia sakit dan tak ada harapan lagi untuk kesembuhannya. Emma akhirnya meninggal dunia dan tak lama setelah itu, Bapak pun akhirnya menyusul Emma. Ia meninggal dalam keadaan yang penuh dengan penyesalan. Ucup dan Mufidah pun telah memiliki keluarganya sendiri.

Berbeda dengan penggambaran alur di dalam novel, tahap awal dalam film *Athirah*, yaitu pada data PNB/S1 s/d PNB/S9 dimulai ketika Ucup memberikan narasi tentang Emma dan Bapak yang pindah dari Bone ke Makassar

pada tahun 1950an karena pemberotakan yang dilakukan oleh gerombolan DI/TII. Emma dan Bapak pun membuka sebuah usaha di Makassar. Tak lama setelah itu, usaha yang dijalankan oleh Emma dan Bapak berkembang sangat pesat. Bapak menjadi salah satu tokoh penting di Makassar. Dari titik itulah kemudian berkembang menjadi konflik, yaitu pada data PBVI/S10 dari B6 s/d PNB/S73 ketika Emma mulai merasa ada yang aneh terhadap diri Bapak. Bapak menjadi semakin aneh dan sering pergi keluar rumah dengan pakaian rapi, bahkan berhari-hari tak pulang ke rumah. Emma pun akhirnya memanggil Rusdi untuk datang ke rumah dan menanyakan tentang kabar suaminya. Bapak menikahi wanita lain tanpa sepengetahuan Emma. Emma pun mulai terpuruk dengan keadaan keluraganya. Seiring dengan itu, Ucup bertemu dengan seorang gadis bernama Mufidah dan berjuang sangat keras untuk mendekatinya. Dari konflik tersebut kemudian ke titik klimaks, yaitu pada data PNB/S74 s/d PNB/S95 ketika Emma bangkit kembali dari keterpurukannya.

Dari deskripsi cerita tersebut dapat dilihat bahwa terjadi perbedaan penggambaran visual alur yang terdapat di dalam film *Athriah* dengan penggambaran alur di dalam novel. Meskipun terdapat beberapa penggambaran cerita yang hampir sama namun banyak penggambaran cerita yang berbeda. Hal tersebut terutama dapat di lihat pada penggambaran tahap awal dan akhir atau klimaks cerita di dalam novel dan film *Athirah*. Penggambaran pada tahap awal cerita di dalam novel yaitu Ucup pergi mengunjungi makam ibunya, sedangkan di dalam tahap awal film langsung menggambarkan tentang Emma dan Bapak yang pindah ke Makassar. Pada tahap klimaks di dalam novel digambarkan ketika

Emma dan Bapak yang akhirnya meninggal dunia, sedangkan pada tahap klimaks di dalam film hanya menggambarkan ketika Emma akhirnya menemukan kemenangannya kembali. Berikut merupakan pembahasan mengenai proses ekranisasi alur dilihat dari aspek pengurangan, penambahan, dan perubahan bervariasi yang terjadi di dalam novel dan film *Athirah*.

a. Pengurangan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah disajikan pada tabel 4.1 di atas, secara keseluruhan kategori aspek pengurangan alur dalam novel *Athirah* berjumlah 119 deskripsi bagian. Bagian-bagian tersebut merupakan kategori bagian alur di dalam novel yang tidak ditampilkan di dalam film. Dari 118 deskripsi bagian tersebut, beberapa bagian yang tidak ditampilkan di dalam film adalah pada bagian awal, konflik, dan juga pada bagian akhir novel *Athirah*.

Contoh pengurangan atau penghilangan alur yang pertama adalah pada bagian awal novel yaitu ketika Ucup mengunjungi makam ibunya. Bagian tersebut dapat dilihat pada data PNTN/B1. Meskipun Ucup telah datang berkali-kali ke makam ibunya, namun ia tak pernah bisa menghilangkan bayang-bayang ibunya dari benaknya. Ia selalu merasakan hal yang sama setiap kali ia datang. Ia selalu merindukan ibunya. Dan setiap kali pergi meninggalkan makam ibunya ia selalu merasa kehilangan dan teringat kembali tentang kenangan masa lalunya bersama ibunya. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan novel *Athirah* berikut ini.

“Kau mungkin telah kehilangan ibumu. Dan, kau merasa ia telah benar-benar pergi. Kau tahu ia berada di suatu tempat yang kau yakini sebagai pelabuhan paling abadi. Kau mendoakannya setiap waktu, menaburkan

kembang dengan jemari yang menyimpan rindu, lalu meninggalkan pemakaman dengan hati kehilangan. Lalu, kau menciptakan jarak, atau lebih tepatnya secara alamiah kau diarahkan untuk membuat jarak. Dan, ibumu tinggal menjadi kenangan.” (Endah, 2016:hal.1-2)

Bagian awal novel yang juga tidak ditampilkan di dalam film juga terlihat pada saat Ucup mengenang kembali tentang kematian ibunya. Bagian tersebut dapat dilihat pada data PNTN/B2. Ketika dokter mengatakan kepada Ucup bahwa sudah tak ada lagi kesembuhan bagi ibunya, Ucup pun memutuskan untuk membawa ibunya kembali ke rumah. Namun ketika Ucup membawa ibunya kembali ke rumahnya, tepat saat adzan subuh bergema ibunya meinggal. Hal tersebut seperti terlihat pada kutipan novel *Athirah* berikut ini.

“Tepat saat azan subuh bergema, ia lunglai. Wafat. Itu adalah hari ketika air mataku jatuh tanpa bisa kuhentikan.” (Endah, 2016:hal.3)

Contoh penciutan alur yang kedua adalah penciutan yang terjadi pada bagian konflik yang mulai meninggi di dalam novel, yaitu ketika dalam perjalanan menuju rumah ke rumah masa kecilnya, Ucup teringat kembali tentang peristiwa masa lalunya yang penuh dengan emosi. Bagian tersebut dapat dilihat pada data PNTN/B4, B5, B8. Ketika pada tahun 2013, Ucup dan istrinya, Mufidah pergi mengunjungi makam Emma. Ucup dan Mufidah pergi menuju ke rumah masa kecilnya di Jalan Andalas. Di sepanjang perjalanan, Ucup teringat kembali tentang peristiwa-peristiwa yang penuh dengan emosi yang terjadi di kehidupan masalahnya. Salah satu bagian peristiwa masa lalu yang kemudian mengalami penciutan dan tidak dimunculkan di dalam film adalah ketika Emma, Ucup, dan Nurani merasa sangat marah dan kecewa mengetahui bahwa Bapak memcintai

wanita lain. Hal tersebut terlihat pada kutipan percakapan antara Ucup dan Nurani dalam novel *Athriah* berikut ini.

- Nur : “Kau mendengar suara tangis Emma setelah sholat subuh tadi?”
 Ucup : “Mana kutahu, kau tahu kamarku di depan. Ada apa?”
 Nur : “Aku dan da Zohra mendengar jelas suara tangisnya. Lama sekali!”
 Ucup : “Dimana Bapak?”
 Nur : “Itulah dia!” “Bapak mencintai orang lain.”
 Ucup : “Hati-hati kau bicara. Jika Emma mendengar, bisa menangis dia nanti!”
 Nur : “Dia sudah tahu tentang itu, Jusuf! Justru itulah yang membuatnya menangis tadi Subuh” “Aku benci hal semacam ini!” (Endah, 2016:hal.18—19)

Dari kutipan tersebut terlihat bagaimana Nurani merasa sedih, kecewa, dan marah akan apa yang terjadi pada kedua orang tuannya. Pada saat itu, Nurani mendatangi Ucup yang sedang berada di samping masjid, menikmati es kelapa muda bersama Saman, adiknya. Nurani bercerita kepada Ucup bahwa ia dan Zohra mendengar Emma menangis setelah sholat subuh. Nur bercerita bahwa Emma menangis karena mengetahui Bapak mencintai wanita lain. Nurani pun memberitahu Ucup tentang wanita yang dicintai oleh Bapak. Setelah mendengar cerita Nurani, Ucup merasa sangat kecewa dan marah. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan novel *Athirah* berikut ini.

“Ia menyebutkan sebuah nama. Tak kutahu siapa orang itu. Dadaku terasa bergejolak. Napasku menderu-deru. Betapa reaksi marah ini datang. Ah.” (Endah, 2016:hal.21)

Selanjutnya penciutan alur juga terjadi pada data PNTN/B33 dan B34, yaitu ketika Ucup dan Mufidah akhirnya tiba di rumah masa kecilnya. Ucup

teringat kembali tentang rencana Emma yang ingin pergi menemui “orang pintar”. Setelah satu tahun dipoligami oleh Bapak, Emma pun akhirnya menunjukkan emosi yang ia pendam selama ini. Emma ingin pergi menemui “orang pintar”. Ucup mengetahui bahwa Emma ingin menemui “orang pintar” dari kedua saudara perempuannya, Nurani dan Zohra. Nur dan Zohra merasa kecewa dan marah akan keputusan Emma dan terus memaki istri baru Bapak. Setelah, Ucup mengetahui bahwa Emma ingin menemui “orang pintar” dari kedua saudara perempuannya itu, Ucup pun merasa sangat kecewa dan sedih. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan novel *Athirah* berikut ini.

“Barangkali kesabaran itu mulai menemukan jenuhnya. Atau, justru perasaan asli mulai terlihat. Setelah lebih dari setahun Emma berhasil meredam emosinya, akhirnya ia letih juga berdiam diri. Tapi pergi ke “orang pintar”? Hatiku seperti disayat sembilu. Ia tak perlu melakukan itu. Seharusnya.” (Endah, 2016:hal.102)

Alur berikutnya yang juga mengalami penciutan dan tidak dimunculkan di dalam film *Athirah* adalah ketika Ucup memutuskan untuk menghentikan pengejarannya terhadap Mufidah. Bagian tersebut dapat dilihat pada data PNTN/B61 dan B67. Usai bertemu dengan Nurani dan bercerita banyak dengannya, Ucup kemudian duduk di teras belakang, menikmati senja dan kembali mengenang masalahnya ketika mengejar Mufidah. Pada saat itu, karena begitu sulitnya untuk mendekati Mufidah dan karna selalu mendapatkan penolakan darinya, Ucup pun terpaksa harus menghentikan pengejaran cintanya terhadap Mufidah untuk sementara. Ucup tidak ingin membuat Mufidah muak terhadapnya. Meskipun Ucup menghentikan pengejaran cintanya terhadap Mufidah, namun hatinya tetap ia tujukan kepada Mufidah. Ia tetap mengawasi

mufidah dari kejauhan ketika pulang dari sekolah. Ia juga tetap lewat di depan kelas Mufidah dengan harapan bisa bertemu dengannya. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan novel *Athirah* berikut ini.

“Aku berusaha bersabar. Tapi membiarkan hari demi hari lewat dengan sebuah perasaan yang harus dipinggirkan nyatanya mudah. Sangat tak mudah. Aku menuruti perintah pikiranku untuk menghentikan dulu pengejaran hati Mufidah. Bagaimanapun, aku tak mau membuatnya muak kepadaku. Tapi hatiku sangat sulit diperintah. Aku tetap gelisah. Mencari bayangannya di parkir sepeda. Mematung dari kejauhan, melihatnya menggiring sepeda, lalu menggayuhnya perlahan, menyepat, dan akhirnya hilang. Aku tetap melewati lorong depan kelasnya, dan berdoa agar ia sedang berdri menyandar disana.” (Athirah:hal.196—197)

Contoh penciutan alur yang ketiga atau yang terakhir adalah penciutan alur yang terjadi pada bagian akhir cerita atau pada tahap peleraian, yaitu ketika Ucup akhirnya mendapat restu dari ayah Mufidah. Bagian tersebut dapat dilihat pada data PNTN/B133, B134, dan B135. Setelah perjuangan yang cukup berat untuk mendapatkan hati Mufidah, Ucup pun masih harus berjuang keras untuk mendapatkan restu dari Ayahnya. Ayah Mufidah begitu sulit untuk menerima Ucup. Ucup yang saat itu hampir putus asa pun mencoba untuk menemui paman Mufidah untuk meminta bantuannya. Namun, karena masih belum ada jawaban pasti setelah ia kembali dari rumah paman Mufidah, Ucup dan Mufidah pun memutuskan berjuang bersama untuk mendapatkan restu dari Ayah Mufidah. Hingga pada akhirnya Ayah Mufidah pun luluh dan merestui hubungan mereka. Ucup dan Mufidah pun akhirnya menikah, tak lama setelah mendapat restu dari Ayah Mufidah. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan novel *Athirah* berikut ini.

“Pernikahan kami digelar di Hotel Negara, sebuah hotel yang cukup besar di Makassar dihadiri sekitar 1.000 orang. Aku tidak melihat itu sebagai perhelatan pernikahan. Aku melihatnya sebagai hari kemenangan. Kemenanganku dan Mufidah. Perjuangan cinta kami yang begitu alot ternyata bisa diurai oleh waktu dan menemukan pelabuhannya. (Athirah:hal.337)

Penciutan alur yang terjadi pada bagian akhir cerita atau pada tahap pelaraian yang tidak dimunculkan di dalam film juga terjadi pada data PNTN/B158, yaitu ketika Bapak meninggal tak lama setelah kematian Emma. Bapak meninggal dengan rasa penyesalan yang begitu mendalam. Bapak yang terus menerus larut dalam duka, berulang kali ia meminta Ucup untuk mengantarnya ke makam Emma. Begitu pun ketika Bapak shalat dan mengaji dalam tangis, Bapak juga menangis setiap kali ia menaburkan bunga di atas makam Emma. Hingga akhirnya Bapak pun meninggal, tiga bulan setelah kematian Emma. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan novel *Athirah* berikut ini.

“Bapak menyusul Emma kurang dari seratus hari setelah napas terakhir Emma terhembus. Kesediaan yang luar biasa telah memangkas semangat hidup Bapak. Habis sudah harapannya terhadap hidup. Tubuhnya lemah karena ia jarang menyentuh makanan. Sore menjelang Maghrib ia sedianya hendak ke Masjid Raya. Ia masuk ke kamar madi, lalu tak keluar lagi. Bapak meninggal dalam kondisi tertelungkup disana.” (Athirah:hal.380)

Seperti yang dikatakan Eneste (1991:hal.61) penciutan atau pemotongan beberapa cerita dalam novel dilakukan karena merasa adegan tersebut tidak penting untuk ditampilkan. Selain itu, penciutan juga dilakukan karena tidak memungkinkan untuk memvisualisasikan cerita yang ada dalam novel. Akan tetapi, berdasarkan beberapa contoh penciutan yang telah di tampilkan di atas,

terdapat banyak pemotongan atau penciutan yang dilakukan oleh sutradara dan penulis skenario pada bagian-bagian penting di dalam novel yang seharusnya dapat ditampilkan dan divisualisasikan ke dalam bentuk film. Hal inilah yang kemudian membuat beberapa penonton akan merasa kecewa setelah melihat sebuah film yang diadaptasi dari sebuah novel, karena tidak sesuai dengan harapan dari penonton itu sendiri. Hal tersebut seperti diungkapkan oleh Khairuddin dalam blognya (Catatan dari Film *Athirah*, 2016) bahwa pada akhir film tidak ada keterangan yang menjelaskan kehidupan *Athirah* selanjutnya: apa aktifitasnya, kapan wafat, dan hal-hal lain yang penting. Dalam film, kehidupan *Athirah* digambarkan sampai tahun 1965, padahal beliau hidup sampai 1984. Seharusnya ada keterangan mengenai sisa umurnya kemudian.

Meskipun ada kekecewaan yang dirasakan oleh penonton film dan pembaca novel *Athirah* karena adanya beberapa penciutan yang membuat penggambaran film dan novel menjadi berbeda. Namun ada juga penonton yang merasa puas akan penggambaran visual yang ada ditampilkan di dalam film *Athirah*. Hal tersebut seperti diungkapkan oleh Nugroho (Montasefilm.com, 2016) berikut ini.

“Plot film secara umum berfokus pada dinamika persoalan keluarga *Athirah* hanya plot Ucu dan Ida kurang digali lebih dalam lagi. Konflik utama yang muncul di awal secara tegas telah dimunculkan ketika *Athirah* harus menghadapi situasi bahwa suaminya akan menikah lagi. Dari momen ini intensitas dramatik mulai naik. Selanjutnya cerita menggambarkan bagaimana keseharian *Athirah* harus bergulat dengan perasaan sekaligus mengurus keluarganya. Walau hanya memperlihatkan aktivitas keluarga *Athirah* namun sang sineas mampu membangun adegan-adegan yang menyentuh dan mengalir. *Tone* film yang terlihat sepi dan tak banyak dialog cukup mampu merepresentasikan perasaan hati *Athirah*.”

Nugroho (Montasefilm.com, 2016) menambahkan bahwa kisah film yang mengambil era 1950–1960an dengan berlatar kebudayaan Makassar menyajikan keunikan *tone* film *Athirah*. *Opening Credit* yang terdapat di awal cerita mampu menggiring penonton untuk masuk ke cerita filmnya dengan menggambarkan acara adat pernikahan khas Sulawesi Selatan dengan frame *fullscreen* dan teknik gambar hitam putih. Teknik penceritaan dengan *monolog interior* yang diucapkan oleh Ucu di awal dan akhir film juga memberikan pengantar akan kisah hidup keluarganya sekaligus konklusi akan apa yang mereka hadapi. Salah satu unsur yang paling dominan dan menjadi kunci kekuatan film ini adalah unsur musik yang mampu membangun *mood* sepanjang filmnya. Bahkan pada beberapa adegan, ilustrasi musik dipadukan dengan musik lokal sehingga nuansanya khas.

b. Penambahan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah disajikan pada tabel 4.1 di atas, secara keseluruhan kategori aspek penambahan alur di dalam film *Athirah* berjumlah 45 deskripsi *scene*. Setiap deskripsi *scene* tersebut merupakan bagian alur film yang tidak terdapat di dalam novel *Athirah*. Dari 45 deskripsi *scene* tersebut, terdapat beberapa penambahan alur pada bagian awal, konflik, dan juga bagian akhir di dalam film *Athirah*.

Contoh penambahan alur di dalam film *Athirah* yang pertama adalah penambahan alur yang terdapat pada bagian awal film yaitu ketika Emma dan Bapak memulai kehidupan barunya di Makassar setelah pindah dari Bone. Hal tersebut dapat dilihat pada data PNB/S5, S6, dan S7. Setelah Emma dan Bapak

pindah ke Makassar, kehidupan keluarga Emma dan Bapak berjalan begitu harmonis dan bahagia. Hal tersebut dapat di lihat pada cuplikan gambar dalam *scene* 5, menit ke 00:04:15 – 00:04:34 berikut ini.



Gambar 4.1 *Scene* 5, menggambarkan kebahagiaan Emma dan Bapak setelah tinggal di Makassar

Dari gambar tersebut terlihat bagaimana kehidupan Emma dan Bapak yang terlihat begitu bahagia dan harmonis setelah tinggal di Makassar. Pada *scene* tersebut digambarkan ketika Emma dan Bapak sedang berada di kamar mereka membicarakan tentang kain sarung yang dibawa oleh Bapak sebagai mas kawin pernikahan mereka. Emma yang sedang memakai kain sarung itu pun mengatakan kepada Bapak bahwa kain sarung itu masih terlihat bagus. Bapak pun memuji Emma yang juga masih terlihat begitu cantik. Selain dalam *scene* tersebut, penambahan alur pada bagian awal film juga dapat di lihat pada cuplikan gambar dalam *scene* 6, menit ke 00:04:35 – 00:05:04 berikut ini.



Gambar 4.2 *Scene* 6, menggambarkan kebahagiaan keluarga Emma dan Bapak ketika makan siang bersama

Dari gambar tersebut terlihat penamabahan alur pada bagian awal film yang menunjukkan kebahagiaan dan keharmonisan keluarga Emma dan Bapak saat anak-anak mereka juga ikut pindah ke Makassar. Pada *scene* tersebut digambarkan saat Emma, Bapak dan anak-anaknya sedang makan siang bersama di meja makan. Emma menyiapkan berbagai hidangan makanan untuk suami dan ank-anaknya. Emma juga menyiapkan masakan kegemarannya, ikan bumbu kuning. Penambahan alur pada bagian awal film yang selanjutnya juga dapat di lihat pada cuplikan gambar dalam *scene* 7, menit ke 00:05:05 – 00:05:32 berikut ini.



Gambar 4.3 *Scene 7*, Bibik Aisyah memberitahu Ucup dan Nurani bahwa Emma sedang hamil

Dari gambar tersebut terlihat ketika Bibik Aisyah memberitahu Ucup dan Nur tentang kehamilan Emma. Pada *scene* tersebut digambarkan ketika pada tahun 1957, saat Emma dan Bibik Aisyah sedang memasak di dapur, Emma merasa mual ketika melihat ikan yang akan di masak. Bibik Aisyah pun bertanya kepada Emma, kapan ia terakhir kali datang bulan. Kemudian ketika Ucup dan Nurani ke dapur, Bibik Aisyah memberitahu kepada mereka bahwa Emma tengah hamil. Emma, Ucup, Nurani, dan Bibik Aisyah terlihat begitu bahagia ketika mengetahui bahwa Emma sedang hamil.

Contoh penambahan alur yang kedua adalah penambahan alur yang terjadi pada bagian konflik yang mulai meninggi di dalam film *Athirah*. Penambahan alur pada bagian konflik tersebut terjadi ketika Bapak mulai menunjukkan sikap yang aneh. Bapak menjadi semakin sering tak pulang ke rumah, berpergian ke luar kota hingga sehari-hari lamanya, dan menjadi semakin sering melewatkan makan malam bersama keluarganya. Bagian penambahan tersebut dapat dilihat

pada data PNB/S14, S16, dan S18. Berikut ini, cuplikan gambar dalam *scene* 14, menit ke 00:10:37 – 00:11:10 yang memperlihatkan ketika Bapak mulai melewati makan malam bersama keluarganya.



Gambar 4.4 *Scene* 14, Emma dan anak-anaknya sedang menunggu kepulangan Bapak saat makan malam.

Dalam *scene* tersebut digambarkan ketika Emma, Ucup, dan juga Nurani yang sedang menunggu kepulangan Bapak saat makan malam. Emma, Ucup, dan juga Nurani terlihat begitu sedih dan kecewa karena Bapak melewati makan malam di rumah bersama mereka pada malam itu. Selain pada *scene* tersebut, penambahan bagian alur pada konflik di film *Athirah* juga terjadi ketika Emma begitu bersedih karena Bapak sudah lama tak pulang ke rumahnya. Hingga pada suatu hari ketika Mak Kerra datang ke Makassar untuk mengunjungi Emma, Emma memegang tangan Mak Kerra dan menangis dihadapannya. Berikut ini merupakan cuplikan gambar pada *scene* 16 menit ke 00:11:52 – 00:12:23 yang menunjukkan hal tersebut.



Gambar 4.5 *Scene* 16, Emma mengangis ketika bertemu dengan Mak Kerra

Penambahan alur dalam konflik film *Athirah* juga terjadi ketika Bapak akhirnya pulang ke rumah. Namun ketika akhirnya Bapak pulang ke rumah, Emma merasa ada yang aneh terhadap diri Bapak. Ketika pada malam hari mereka sedang tidur bersama, Bapak tidur dengan membelakangi Emma. Hal tersebut dapat dilihat pada cuplikan gambar dalam *scene* 18 menit ke 00:13:09 – 00:13:27 berikut ini.



Gambar 4.6 *Scene* 18, Bapak tidur membelakangi Emma

Contoh penambahan alur yang ketiga atau yang terakhir, yang terdapat di dalam film *Athirah* adalah penambahan yang terjadi pada bagian akhir cerita atau pada tahap peleraian. Bagian tersebut dapat di lihat pada data PNB/S74, S78, dan S95, yaitu ketika Emma mulai bangkit kembali dari keterpurukannya setelah ia dipoligami oleh Bapak. Emma ingin mencoba untuk berdagang kain sarung yang dulu diberikan oleh bapak sebagai mas kawin pernikahannya. Berikut ini cuplikan gambar dalam *scene* 74, menit ke 00:56:00 – 00:56:50 yang menunjukkan hal tersebut.



Gambar 4.7 *Scene* 74, Emma bertemu dengan beberapa penenun

Dalam *scene* tersebut digambarkan ketika pergi ke tempat pengrajin kain tenun. Di tempat pengrajin tenun itu, Emma menemui beberapa penenun perempuan untuk meminta mereka membuat kain sarung seperti pemberian Bapak. Emma pun kembali kembali lagi ke tempat pengrajin tenun itu setelah sarung yang dibuat oleh para penenun itu selesai dibuat. Ketika masih berada disana untuk mengambil kain sarung itu dari para pengrajin tenun, Emma

menyatakan keinginannya untuk membuat sebuah sekolah di Makassar kepada Aisyah. Hal tersebut seperti terlihat pada cuplikan gambar dalam *scene* 78, menit ke 00:58:10 – 00:58:50 berikut ini.



Gambar 4.8 *Scene* 78, Emma menyatakan keinginannya untuk membuat sekolah di Makassar

Penambahan alur dalam bagian akhir atau tahap peleraian film *Athirah* juga terjadi ketika Emma telah benar benar bangkit dari keterpurukannya dan ia telah menemukan kemenangannya kembali. Emma terlihat begitu bahagia dan telah melupakan semua masa-masa kelamnya dulu. Hal tersebut dapat dilihat pada cuplikan gambar dalam *scene* terakhir film *Athira*, yaitu pada *scene* 95, menit ke 00:13:09 – 00:13:27 berikut ini.



Gambar 4.9 *Scene 95*, Emma telah menemukan kemenangannya kembali

Penambahan cerita dalam pembuatan film memang wajar dilakukan, di dalam pembuatan film *Athirah* pun juga mengalami penambahan cerita. Penambahan-penambahan cerita tersebut dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan daya jual film itu sendiri, sehingga penonton tidak akan merasa bosan dan jenuh ketika melihat film tersebut. Penambahan cerita di dalam film *Athirah* pun secara keseluruhan tidak jauh berbeda dengan novel aslinya. Meskipun demikian, masih terdapat beberapa penambahan adegan atau cerita yang tidak sesuai dengan novel aslinya. Seperti pada data PNB/S7, menit ke 00:05:05 – 00:05:32 yang menggambarkan ketika Emma tengah hamil pada tahun 1957. Ketika konflik tentang Bapak yang mulai muncul. Hal tersebut sangat tidak sesuai dengan apa yang terdapat di dalam novel, karena di dalam novel digambarkan ketika pada tahun tersebut, Emma telah melahirkan anaknya dan Bapak sudah menikah dengan istri keduanya.

c. Perubahan Bervariasi

Berdasarkan hasil penelitian yang telah disajikan pada tabel 4.1 di atas, secara keseluruhan kategori aspek perubahan bervariasi alur berjumlah 52 bagian *scene* variasi yang terdapat di dalam film *Athirah*. Jumlah perubahan bervariasi alur tersebut merupakan hasil dari 40 bagian alur yang terdapat di dalam novel *Athirah* setelah divisualisasikan ke dalam bentuk film. Perubahan bervariasi tersebut ditemukan pada tahap awal, konflik, serta tahap akhir atau peleraian di dalam film *Athirah*.

Contoh perubahan bervariasi dari novel ke dalam bentuk film yang pertama adalah pada tahap awal film, ketika Emma dan Bapak pindah dari Bone ke Makassar. Perubahan bervariasi tersebut dapat dilihat pada data PBVI/B38 ke S2, S3, S4. Dalam novel pada B38 diceritakan ketika Ucup mengingat kembali tentang kesuksesan bisnis yang dijalankan oleh Bapak. Namun karena bisnis yang dijalankan oleh Bapak terus berkembang semakin besar dan kapasitas Bone yang terlalu kecil untuk bisnisnya, serta serangan gerobolan DI/TII yang semakin ganas. Bapak pun memutuskan untuk pindah ke Makassar bersama dengan Emma dan anak-anaknya, kecuali Ucup dan Nurani, mereka ditipkan kepada Mak Kerra dan Bibik Manisan. Namun karena Ucup yang terus berontak dan selalu meminta untuk pindah ke Makassar, Bapak pun mengizinkan Ucup untuk menyusul Bapak dan Emma pindah ke Makassar. Hal tersebut seperti terlihat dalam kutipan novel *Athirah* berikut ini.

“... Pada 1952, sebuah keputusan besar kemudian diambil. Bapak, Ibu dan adik-adik ku pindah ke Makassar, tinggal disana. Aku dan Nur

dititipkan kepada Mak Kerra dan dan Bibik Manisan karena sekolah kami uang masih tanggung, duduk di Sekolah Rakyat atau Sekolah Dasar.” (Endah, 2016:hal.122)

Perubahan visualisasi penggambaran di dalam film *Athirah* pada data PBVI/B38 ke S2, S3, dan S4, yaitu narasi suara yang di sampaikan oleh Ucup yang seolah-olah sedang menceritakan tentang kehidupan masa lalu kedua orang tuanya. Di dalam narasinya Ucup menjelaskan bahwa Bapak dan Emma pindah ke Makassar ketika terjadi pemberontakan di Bone. Mereka pindah ke Makasar untuk mencari kehidupan yang lebih baik disana. Narasi suara Ucup terdengar bersamaan dengan adegan ketika Emma dan Bapak pada tahun 1950an menaiki sebuah truk menuju ke Makassar. Namun di tengah perjalanan truk yang Emma dan Bapak naiki dihentikan oleh beberapa tentara dan diperiksa. Hal tersebut seperti terlihat pada cuplikan gambar dalam *scene 2*, menit ke 00:02:08 – 00:02:57 berikut ini.



Gambar 4.10 *Scene 2*, Emma dan Bapak pindah dari Bone ke Makassar pada tahun 1950an

Setibanya di Makassar Emma dan Bapak bertemu dengan Tauki Hong di sebuah rumah yang akan dijadikan tempat usaha mereka. Emma dan Bapak akhirnya membuka usahanya di Makassar di rumah itu, usaha yang dijalankan oleh

Emma dan Bapak pun berkembang cukup maju. Emma bertugas mengurus pembukuan, sedangkan Bapak bertugas untuk berada di lapangan. Emma kemudian meminta kepada Rusdi untuk membawa anak-anaknya dan sepunya Aisyah untuk ke Makassar. Hal tersebut seperti terlihat pada cuplikan gambar dalam *scene* 4, menit ke 00:02:08 – 00:02:57 berikut ini.



Gambar 4.11 *Scene* 4, Emma meminta Rusdi untuk membawa anak-anaknya dan juga sepunya Aisyah ke Makassar

Contoh perubahan bervariasi dari novel ke dalam bentuk film yang kedua adalah pada tahap konflik yang mulai meninggi di dalam film *Athirah*, yaitu ketika Emma mulai merasakan perubahan yang terjadi dalam diri Bapak. Perubahan bervariasi tersebut dapat dilihat pada data PBVI/B6 ke S10, S13. Dalam novel pada B6 diceritakan ketika Ucup mengingat kembali saat Emma bercerita kepadanya bahwa Emma mulai merasakan ada sesuatu yang berbeda dalam diri Bapak. Emma bercerita kepada Ucup bahwa gerak-gerik Bapak semakin aneh, hampir setiap jam Bapak menyisir rambutnya, memakai krim rambut berulang-ulang hingga wanginya mencolok, juga keluar rumah tanpa memakai kopiah. Emma terlihat begitu takut, gelisah, dan marah atas apa yang terjadi pada diri Bapak. Hal tersebut seperti terlihat dalam kutipan novel *Athirah* berikut ini.

“Usai mengucapkan kalimat itu, ia terduduk di kursi tamu. Empasan tubuhnya jelas terdengar. Aku percaya, jika tak berkata-kata, perempuan akan menunjukkan amarah dengan bebunyian benda. Ibuku, yang kupanggil Emma, menunjukkan itu dengan surara empasan lembut tubuhnya di jok kursi empuk. Aku tak pernah melihatnya emosi.” (Endah, 2016:hal.11—12)

Perubahan visualisasi penggambaran di dalam film *Athirah* pada data PBVI/B6 ke S10, yaitu ketika Emma menemukan sebuah bungkus berisi minyak rambut di atas meja kerja kantor Bapak. Emma pun terlihat curiga ketika melihat bungkus berisi minyak rambut di atas meja kerja kantor Bapak tersebut. Hal ini seperti terlihat pada cuplikan gambar dalam *scene* 10, menit ke 00:07:42 – 00:07:58 berikut ini.



Gambar 4.12 *Scene* 10, Emma melihat minyak rambut di meja kerja kantor Bapak

Perubahan visualisasi penggambaran di dalam film *Athirah* pada data PBVI/B6 ke S13, yaitu ketika Bapak sedang mencari minyak rambut di kamarnya. Bapak juga berpakaian rapi dan menyisir rambutnya. Emma pun semakin curiga dengan keanehan yang terjadi Bapak dan mengatakan kepada Bapak bahwa banyak pesta yang sering Bapak hardiri tanpa dirinya. Bapak pun pergi tanpa memakai kopiahnya. Hal ini seperti terlihat pada cuplikan gambar dalam *scene* 13, menit ke 00:09:06 – 00:10:36 berikut ini.



Gambar 4.13 Scene 13, Emma semakin curiga akan keanehan yang terjadi dalam diri Bapak

Contoh perubahan bervariasi dari novel ke dalam bentuk film pada tahap konflik yang mulai meningkat di dalam film *Athirah* juga terlihat pada konflik yang dialami oleh Ucup dan Mufidah. Perubahan bervariasi tersebut dapat dilihat pada data PBVI/B79, B115 ke S59. Dalam novel pada B79 diceritakan ketika Ucup mencoba untuk mendekati Mufidah saat berwisata ke Bantimurung, namun Ucup tak mempunyai kesempatan untuk mendekati Mufidah. Mufidah sibuk dengan teman-teman perempuannya. Ketika langit mulai memerah dan Ucup mulai berkemas untuk kembali ke Ujungpandang, Mufidah mendekati Ucup dan meminta maaf karena sudah tak sopan kepadanya selama ini. Ucup begitu terkejut dan juga bahagia, karena akhirnya Mufidah mau berteman dan berbicara dengan dirinya. Hal tersebut seperti terlihat dalam kutipan novel *Athirah* berikut ini.

“... gadis idaman yang semula menolaku mendadak berbicara kepadaku. Ia tersenyum lagi.”Tidak. Kau tak kurang ajar. Aku yang mtak sopan. Sekali lagi, maafkan aku ...” Ia meninggalkan lagi seulas senyum sebelum akhirnya bergerak lincah menuju bus dan menghilang di dalamnya.

Aku tercenung. Bantimurung memberi pintugerbang.” (Endah, 2016:hal.224)

Berbeda dengan novel pada B79, novel pada B115 menceritakan ketika Ucup mencoba untuk menyatakan perasaannya terhadap Mufidah di restoran Malabar, namun Mufidah tak memberikan jawaban atas perasaan Ucup. Saat Ucup mengantar Mufidah ke rumahnya, akhirnya Mufidah mengatakan jika ayahnya tak merestui hubungan mereka. Mengetahui hal itu Ucup merasa sangat terpuak dan juga kecewa. Bahkan tak terasa ia meneteskan air mata sepanjang perjalanan menuju ke rumahnya. Hal tersebut seperti terlihat dalam kutipan novel *Athriah* berikut ini.

““Jusuf.”Ia menatapku. “Ayahku mengetahui keluargamu.Orangtuaku tahu ayahmu menikah lagi. Ia selalu mengingatkan aku tentang itu. Kurasa, ia takut aku mengalami hal yang sama dengan ibumu Maafkan aku” Suara Mufidah berhenti bersamaan dengan gerakannya yang sangat cepat. Ia berlari. Menuju pintu. Cepat sekali lalu menghilang.

Aku mematung tak memercayai kalimat Mufidah. Aku bahkan tak berpikir samapi kesana. Tapi itulah jawaban Mufidah. Jawaban yang telah menjelaskan segalanya. Jawaban yang tak bisa ku bantah.” (Endah, 2016:hal.307)

Dari dua bagian alur novel pada B79, B115 kemudian mengalami perubahan variasi ke dalam satu adegan dalam S59, yaitu ketika Mufidah memberitahu tentang ayahnya yang tidak merertui hungungannya dengan Ucup ketika di Bantimurung. Kata-kata yang diucapkan seperti terdapat dalam kutipan B115 di atas. Ayah Mufidah takut jika apa yang terjadi pada orang tua Ucup juga menimpa Mufidah. Hal tersebut seperti terlihat pada cuplikan gambar dalam *scene* 59, menit ke 00:42:14 – 00:42:50 berikut ini.



Gambar 4.14 Scene 59, Mufidah dan Ucup berada di Bantimurung

Contoh perubahan bervariasi dari novel ke dalam bentuk film yang terakhir atau ketiga adalah perubahan bervariasi yang terdapat pada tahap akhir atau peleraian film, yaitu ketika Emma akhirnya bangkit dari keterpurukannya dan menemukan kemenangannya kembali. Perubahan bervariasi tersebut dapat dilihat pada data PBVI/B104 ke S84 dan S89. Dalam novel pada B104 diceritakan ketika pada tahun 1965 Bapak datang menemui Emma dengan wajah sangat susah. Salah satu anak perusahaan Bapak mengalami guncangan finansial yang begitu parah, sehingga salah satu proyek yang dijalankan oleh perusahaan Bapak pun terpaksa harus madek. Sementara pekerja yang jumlahnya ratusan di perusahaan Bapak pun harus segera di bayar. Emma pun mengatakan kepada Bapak bahwa ia yang akan membayar semua karyawannya. Keesokan harinya salah pegawai Bapak datang dan Emma pun memberikan sejumlah uang kepada pegawai tersebut Bapak. Setelah pegawai Bapak pergi, Emma terlihat begitu bercahaya dan percaya diri. Hal tersebut seperti terlihat dalam kutipan novel *Athriah* berikut ini.

“Ketika pegawai Bapak berjalan keluar dari rumah, Emma berdiri di depan pintu dan menatap dengan wajah penuh kepercayaan diri.

Matanya bercahaya. Aku melihat perasaan “berdaya” pada wajahnya.” (Endah, 2016:hal.285)

Dari bagian alur novel pada B104 tersebut kemudian mengalami perubahan bervariasi ke dalam S84 dan S89. Pada S84 terjadi perubahan bervariasi ketika para karyawan berkumpul di depan kantor Bapak dan meminta upah mereka untuk segera dibayarkan setelah salah satu anak perusahaan Bapak mengalami kebangkrutan. Hal tersebut seperti terlihat pada cuplikan gambar dalam *scene* 84, menit ke 01:02:26 – 01:02:48 berikut ini.



Gambar 4.15 *Scene* 84, para pekerja Bapak meminta Upah mereka dibayarkan

Selain terjadi perubahan bervariasi dari bagian alur novel pada B104 ke dalam S84. Perubahan bervariasi dari B104 juga terjadi pada S89, yaitu ketika Bapak datang ke rumah saat makan malam untuk menemui Emma. Bapak dan Emma kemudian di ruang tamu. Emma memanggil dan memintanya Ucup untuk mengambilkan kotak yang ada di kamar Emma. Emma pun memberikan seluruh emas tabungannya kepada Bapak untuk membayar karyawannya. Bapak tecenung

dan ia terlihat begitu menyesal. Hal tersebut seperti terlihat pada cuplikan gambar dalam *scene* 89, menit ke 01:06:27 – 01:07:50 berikut ini.



Gambar 4.16 *Scene* 89, ketika Emma memberikan emas tabungannya kepada Bapak

Eneste (1991:hal.66) menyatakan bahwa perubahan bervariasi dalam pembuatan film bisa saja terjadi dan dilakukan oleh sutradara karena memang terdapat perbedaan alat-alat yang digunakan dalam pembuaan novel maupun film. Dalam pembuatan film *Athirah*, untuk aspek perubahan bervariasi secara keseluruhan masih wajar dilakukan dalam visualisasinya ke bentuk bentuk film. Perubahan yang terjadi di dalam film secara keseluruhan juga tidak jauh menyimpang dari penggambaran cerita yang digambarkan dalam novel. Akan tetapi masih terdapat beberapa adegan yang terlihat sangat jauh berbeda antara novel dan film, seperti pada data PBVI/B79, B115 ke S59. Hal tersebut membuat bebrapa pesan yang terdapat di dalam novel belum mampu tersampaikan dengan baik di dalam film.

4.2.2 Ekranisasi Tokoh dalam Novel dan Film *Athirah*

Dalam subbab ini akan disajikan hasil penelitian yang dilakukan terhadap proses ekranisasi tokoh yang terdapat di dalam novel dan film *Athirah*. Kategori ekranisasi tokoh yang terdapat di dalam novel dan film *Athirah* adalah aspek pengurangan, penambahan, dan perubahan bervariasi. Aspek pengurangan tokoh merupakan penghilangan beberapa tokoh di dalam novel, artinya ada beberapa tokoh di dalam novel yang tidak dimunculkan di dalam film. Aspek penambahan tokoh merupakan penambahan beberapa tokoh ke dalam film, artinya ada penambahan beberapa tokoh yang tidak ada di dalam novel yang ditambahkan ke dalam film. Aspek perubahan bervariasi tokoh merupakan variasi penggambaran tokoh yang divisualisasikan dari novel ke dalam film. Hasil penelitian mengenai rincian deskripsi proses ekranisasi tokoh dalam novel ke dalam film *Athirah* dapat dilihat pada lampiran 3.

No	Aspek Perubahan					
	Pengurangan Tokoh dalam Novel	Kode	Penambahan Tokoh dalam Film	Kode	Perubahan Bervariasi (Perubahan Bervariasi Tokoh dari Novel ke Film)	Kode
1	Rosyid, Ikra, dan Dullah	PNTN/B24	Tauki Hong	PBVI/B38 ke S2	Emma dan Bapak	PBVI/B6 ke S10, S13
2	Hussain	PNTN/B36	Pemain Musik dan Penari	PNBN/S8	Ucup	PBVI/B7 ke S11
3	Daeng Rahmat	PNTN/B39	Rekan kerja Puang Aji	PNBN/S9	Daeng Rusdi	PBVI/B9 ke S23
4	Halim	PNTN/B41	Penenun	PBVI/B45 ke S42	Mak Kerra	PBVI/B13, B17 ke S24
5	Bu Mela	PNTN/B43	Pembeli kain	PBVI/B54 ke S45	Siti Ramlah	PBVI/B12 ke S33

6	Bahar, Somad, dan Rudi	PNTN/B46	Pedagang Sayur	PNBN/S46	Mufidah	PBVI/B59 ke S47
7	Rima	PNTN/B50	Pedagang emas	PBVI/B94 ke S75	Anwar dan Abdullah	PBVI/B59 ke S48 dan PBVI/B60, B64 ke S56
8	Farida	PNTN/B52	Teman kantor Ida	PBVI/B124 ke S94	Bibik Aisyah	PBVI/B83 ke S6
9	Abdullah dan Anwar	PNTN/B56			Fatimah	PBVI/B81 ke S67, S68
10	Bibik Manisan	PNTN/B83				
11	Ayah Mufidah	PNTN/B87				
12	Adik Mufidah	PNTN/B95				
13	Suhaeli	PNTN/B100				
14	Ahmad	PNTN/B101				
15	Pak Rudi	PNTN/B109				
16	Amalia	PNTN/B113				
17	Lina	PNTN/B125				
18	Paman Mufidah	PNTN/B133				
19	Basire	PNTN/B140				
20	Ahmad Lamo (Gubernur Sulawesi Selatan)	PNTN/B141				
21	Muchlisa Jusuf dan Musjiwarah Jusuf	PNTN/B142				
22	Imelda Jusuf dan Solihin Jusuf	PNTN/B146				

Tabel 4.2 Ekranisasi Tokoh Berdasarkan Kategorisasi Aspek Penciutan, Penambahan, dan Perubahan Bervariasi

Keterangan:

PNTN : Penciutan

PNBN : Penambahan

PBVI : Perubahan Bervariasi

B : Bagian dalam Novel

S : Scene dalam Film

Nurgiyantoro (2010:hal.176) membagi tingkat pentingnya tokoh di dalam sebuah cerita menjadi dua, yaitu tokoh utama dan tokoh tambahan. Tokoh utama

(*central character, main character*) adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya di dalam sebuah novel atau cerita. Biasanya tokoh tersebut merupakan tokoh yang tergolong penting dan terasa mendominasi sebagian bahkan keseluruhan dari isi cerita atau novel. Tokoh utama ini juga biasanya merupakan tokoh yang banyak diceritakan atau dimunculkan. Sedangkan tokoh kedua atau tokoh tambahan (*peripheral character*) adalah tokoh yang jarang sekali muncul atau hanya beberapa kali muncul dalam novel atau cerita. Selain itu, kehadiran dari tokoh tambahan ini biasanya hanya sebagai penguat atau pembantu tokoh utama.

Secara keseluruhan terdapat 42 tokoh yang diceritakan di dalam novel *Athirah*. Berdasarkan tingkat pentingnya tokoh di dalam sebuah cerita atau sebuah novel, terdapat 5 tokoh utama yang diceritakan di dalam novel *Athirah*, antara lain: Emma, Ucup, Bapak, Mufidah, dan Nurani, karena tokoh tersebut merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan. Adapun tokoh tambahan yang terdapat di dalam novel *Athirah* berjumlah 37 tokoh tambahan. Tokoh-tokoh tambahan tersebut antara lain: Zohra, Mak Kerra, Saman, Siti Ramlah, Rosyid, Ikra, Dullah, Hussain, Daeng Rahmat, Halim, Bu Mela, Bahar, Somad, Rudi, Rima, Farida, Abdullah, Abduh, Anwar, Daeng Rusdi, Fatimah, Bibik Manisan, Bibik Aisyah, Ayah Mufidah, Adik Mufidah, Suhaeli, Ahmad, Pak Rudi, Amalia, Lina, Paman Mufidah, Basire, Ahmad Lamo, Muchlisa Jusuf, Musjiwarah Jusuf, Imelda Jusuf, dan Solihin Jusuf.

Sedangkan di dalam film *Athirah* hanya terdapat 19 tokoh yang diceritakan. Berdasarkan tingkat pentingnya tokoh di dalam sebuah cerita,

terdapat 4 tokoh utama yang diceritakan dia dalam film *Athirah*, antara lain: Emma, Ucup, Bapak, dan Mufidah, karena tokoh tersebut merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan. Adapun tokoh tambahan yang terdapat di dalam film *Athirah* berjumlah 15 tokoh tambahan. Tokoh-tokoh tambahan tersebut antara lain: Nurani, Zohra, Mak Kerra, Aisyah, Daeng Rusdi, Karim, Abduh, Tauki Hong, Teman kantor Ida, Salman, Rekan kerja Bapak, Pedagang emas, Pedagang sayur, dan penenun, dan Ibu-ibu pembeli kain.

Bersasarkan penjabaran mengenai tokoh-tokoh yang terdapat di dalam novel dan film *Athirah* tersebut, dapat dilihat bahwa banyak tokoh-tokoh yang tidak dimunculkan di dalam film, terutama tokoh-tokoh kedua atau tokoh pembantu. Hanya tokoh utama dan beberapa tokoh yang dianggap penting di dalam novel saja yang tetap dimunculkan di dalam film. Selain itu, tokoh di dalam film *Athirah* pun mengalami penambahan serta perubahan karena adanya proses ekranisasi yang terjadi dari novel ke dalam film. Hal ini sesuai dengan pernyataan (Eneste, 1961:hal.62) bahwa bersamaan dengan pemilihan peristiwa-peristiwa atau kejadian-kejadian dalam novel, pun tidak semua tokoh yang terdapat dalam novel akan muncul dalam film. Film hanya menampilkan tokoh-tokoh yang dianggap penting saja. Selain hal tersebut, karena keterbatasan teknis film dan orang-orang yang menonton film hanya sekali, maka tokoh bersahaja akan lebih sering dipakai dalam film, karena biasanya tokoh tersebut akan lebih mudah dikenal dan diingat oleh penonton. Berikut ini beberapa contoh proses ekranisasi tokoh di dalam novel dan film *Athirah* dilihat dari kategori aspek pengurangan, penambahan, dan perubahan bervariasi.

a. Penciutan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah disajikan pada tabel 4.2 di atas, untuk kategori aspek penciutan tokoh berjumlah 29 tokoh. Penciutan tokoh-tokoh tersebut termasuk di dalam 22 penciutan bagian alur yang di dalam novel *Athirah*. Kategori aspek penciutan tokoh ini dilihat dari tidak ditampilkannya tokoh-tokoh dalam bagian novel ke dalam film. Berikut ini akan dibahas mengenai beberapa penciutan tokoh yang ada di dalam novel sesuai dengan penciutan bagian alur dalam novel *Athirah*.

Contoh penciutan tokoh yang pertama sesuai dengan penciutan pada bagian alur dalam novel *Athirah* adalah penciutan yang terjadi pada tokoh Rosyid, Ikra, dan Dullah pada PNTN/B24. Penciutan alur yang terjadi pada B24, yaitu ketika Ucup sedang berkumpul dengan teman teman-temannya di Pantai Losari, membicarakan tentang pernikahan kedua Bapak. Mereka adalah Rosyid, Ikra, dan Dulla. Rosyid, Ikra, dan Dulla menanyakan tentang pernikahan kedua ayah Ucup. Mereka juga bertanya tentang kondisi keluarganya, mengapa mereka membiarkan Bapak untuk menikah lagi dan apa yang terjadi pada Emma selanjutnya. Akibat penciutan yang terjadi pada bagian alur B24 tersebut, maka penciutan tokoh pun terjadi pada tokoh Rosyid, Ikra, dan Dullah. Berikut ini bukti kemunculan tokoh Rosyid, Ikra, dan Dullah dalam novel.

“... Satu kali aku berkumpul dengan kawan-kawan sepermainan di Pantai Losari. Mereka—Rosyid, Ikra, dan Dullah, bertanya apakah aku tak pernah bertanya kepada ayahku, mengapa ia menikah lagi. Waktu itu kami sedang mengganyang pisang rebus.” (Endah, 2016:hal.49)

Contoh penciutan tokoh selanjutnya yang sesuai dengan penciutan pada bagian alur dalam novel *Athirah* adalah penciutan yang terjadi pada tokoh Hussain pada data PNTN/B36. Penciutan alur yang terjadi pada B36, yaitu ketika terjadi teror oleh gerombolan DI/TII di sekujur Sulawesi Selatan. Pada saat terjadinya pemberontakan gerombolan DI/TII, keluarga Ucup masih tinggal di Bone. Pemimpin gerombolan DI/TII di Bone adalah Hussain. Hussain dan anak buahnya sangat ditakuti oleh penduduk kampung. Mereka meneror dan meminta apa saja kepada penduduk kampung. Gula, beras, tepung, telur, pakaian, sabuh, bahkan mereka juga sering meminta uang.

Tak terkecuali juga pada keluarga Bapak, meskipun Bapak adalah temannya sendiri. Hingga pada suatu hari Hussain datang di saat Bapak sedang tak berada di rumah. Emma pun menemui Hussain. Setelah memberikan apa yang diminta oleh Hussain, Emma mengatakan sesuatu yang membuat Hussain tak pernah kembali lagi ke rumahnya. Akibat penciutan yang terjadi pada bagian alur B36 tersebut, maka penciutan tokoh pun terjadi pada tokoh Hussain. Berikut ini bukti kemunculan Hussain dalam novel.

“Lalu, “Pulanglamlah kau Hussain. *Kau ingat anak dan istrimu. Tidakkah kau tahu kalau segala yang kau perbuat akan melukai mereka sepanjang hidup jika mereka tahu?*”” (Endah, 2016:hal.116)

Contoh penciutan tokoh yang terakhir yang sesuai dengan penciutan pada bagian alur dalam novel *Athirah* adalah penciutan yang terjadi pada tokoh Daeng Rahmat pada data PNTN/B39. Penciutan alur yang terjadi pada B39, yaitu ketika Ucup mulai merasa tenang dan mencoba untuk meluapkan tentang persoalan

Emma dan Bapak. Ucup pun semakin sering bertandang ke kantor Bapak. Di kantor Bapak ada salah satu pegawai yang cukup dekat dengan Ucup, bernama Daeng Rahmat. Pada suatu hari Daeng Rahmat pun memberi nasehat kepada Ucup untuk menjaga Emma dan juga saudara-saudaranya. Akibat penciutan yang terjadi pada bagian alur B39 tersebut, maka penciutan tokoh pun terjadi pada tokoh Daeng Rahmat. Berikut ini bukti kemunculan tokoh Daeng Rahmat dalam novel.

“... Daeng Rahmat seorang pria berperawakan gempal, berkulit gelap, rahangnya kuat, tapi memiliki sorot mata yang teduh. Wajahnya khas laki-laki Sulawesi Selatan. Aku bisa bercerita apa saja kepadanya.” (Endah,2016:hal.127)

Berdasarkan beberapa penciutan tokoh di atas, penciutan tokoh dilakukan karena mengikuti penciutan alur dalam film. Adanya beberapa bagian cerita dalam novel yang tidak ditampilkan dalam film membuat beberapa tokoh dalam novel pun secara otomatis juga akan mengalami penciutan. Dari beberapa contoh tersebut, penciutan tokoh juga lebih banyak dilakukan terhadap tokoh-tokoh kedua atau tokoh pembantu yang di rasa tidak begitu penting kemunculannya di dalam cerita. Sehingga jika tokoh tersebut dihilangkan tidak akan begitu berpengaruh terhadap cerita yang akan ditampilkan di dalam film.

b. Penambahan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah disajikan pada tabel 4.2 di atas, untuk kategori aspek penambahan tokoh berjumlah 8 tokoh. Penambahan tokoh tersebut muncul pada 3 *scene* pada penambahan alur dan 5 *scene* pada perubahan

bervariasi alur dalam film. Kategori aspek pemabahan tokoh ini dilihat dari tidak ditampilkannya tokoh-tokoh dalam bagian novel namun ditampilkan di dalam film. Berikut ini akan di bahas mengenai beberapa penambahan tokoh yang muncul di film *Athirah*.

Contoh penambahan tokoh yang pertama, yaitu penambahan tokoh yang dilakukan karena adanya proses perubahan bervariasi alur dalam film. Tokoh yang ditambahkan dalam proses perubahan bervariasi alur dalam film adalah tokoh Tauki Hong. Hal tersebut dapat dilihat pada data PBVI/B38 ke S2, yaitu ketika pada tahun 1950an Emma dan Bapak memutuskan untuk pindah ke Makassar. Sesampainya di Makassar, Emma dan Bapak bertemu Tauki Hong di sebuah rumah yang akan mereka gunakan sebagai tempat usaha. Berikut ini cuplikan gambar dalam *scene 2*, menit ke 00:02:08 – 00:02:57 yang menunjukkan adanya penambahan tokoh Tauki Hong.



Gambar 4.17 *Scene 2*, Emma dan Bapak bertemu dengan Tauki Hong

Contoh penambahan tokoh selanjutnya, yaitu penambahan tokoh yang dilakukan karena adanya proses penabahan alur dalam film. Tokoh yang ditambahkan dalam proses penambahan alur dalam film adalah tokoh Penari dan Pemain Musik. Hal tersebut dapat dilihat pada data PNB/S8, yaitu ketika Emma dan Bapak menghadiri sebuah undangan pernikahan. Di dalam pesta pernikahan yang Emma dan Bapak hadiri, terdapat beberapa penari dan juga pemain musik yang sedang menari dan menyanyikan lagu daerah Sulawesi Selatan. Emma pun tertarik untuk melihat penari dan pemain musik tersebut. Berikut ini cuplikan gambar dalam *scene* 8, menit ke 00:05:33 – 00:06:27 yang menunjukkan adanya penambahan tokoh Penari dan Pemain Musik.



Gambar 4.18 *Scene* 8, Emma dan beberapa orang yang sedang melihat penampilan para Penari dan Pemain Musik

Dari beberapa pembahasan mengenai penambahan tokoh di atas dapat dilihat bahwa selain penambahan tokoh yang dapat dilakukan karena mengikuti penambahan alur dalam film dan terjadi penambahan tokoh secara otomatis ketika terjadi perubahan alur. Penambahan tokoh juga dapat dilakukan dengan mengikuti perubahann bervariasi alur yang terdapat di dalam novel ke dalam film.

c. Perubahan Bervariasi

Berdasarkan hasil penelitian yang telah disajikan pada tabel 4.2 di atas, untuk kategori aspek perubahan bervariasi tokoh berjumlah 9 tokoh. Perubahan bervariasi 9 tokoh tersebut dilihat dari adanya perubahan penggambaran tokoh dalam film. Akibat terjadinya pengurangan, penambahan, serta perubahan bervariasi yang terjadi pada alur novel dan film, maka secara otomatis penggambaran tokoh pun akan mengalami perubahan. Berikut ini akan di bahas mengenai beberapa perubahan bervariasi tokoh yang muncul di film.

Contoh perubahan bervariasi tokoh yang pertama, yaitu perubahan bervariasi yang terjadi pada tokoh Emma dan Bapak. Hal tersebut dapat dilihat pada data PBVI/B6 ke S10 dan S13, yaitu ketika terjadi perubahan penggambaran perilaku yang terjadi pada Emma dan Bapak dalam novel dan film *Athirah*. Berikut ini kutipan dalam novel dan gambar *scene* dalam film yang menunjukkan perubahan variasi pada tokoh Emma dan Bapak.

““Ayahmu aneh belakangan ini, Jusuf. Kau lihatlah gerak-geriknya. Ia menyisir rambutnya hampir setiap jam. Memakai krim rambut berulang-ulang hingga wanginya mencolok. Sering keluar rumah tanpa kopiah.”...” (Endah, 2016:hal.11)



Gambar 4.19 Scene 10, Emma melihat minyak rambut di meja kerja kantor Bapak



Gambar 4.20 *Scene 13*, Emma melihat Bapak memakai minyak rambut dan pergi tanpa memakai kopiah

Kutipan di atas merupakan kutipan dalam novel B6 yang menceritakan tentang Emma yang sedang bercerita kepada Ucup tentang keanehan yang dilakukan oleh Bapak. Emma bercerita bahwa Bapak menyisir rambutnya hampir setiap jam, memakai krim rambut berulang-ulang dan pergi keluar tanpa memakai kopiah. Perubahan bervariasi muncul dalam film pada gambar 4.19 dan gambar 4.20. Gambar 4.19 merupakan cuplikan gambar dalam S10 yang menunjukkan ketika Emma menemukan minyak rambut di atas meja kerja Bapak; sedangkan gambar 4.20 merupakan cuplikan gambar dalam S13 yang menunjukkan ketika Emma melihat Bapak memakai minyak rambut, menyisir rambut, dan keluar tanpa memakai kopiah.

Berdasarkan data tersebut dapat dilihat bahwa terdapat perubahan bervariasi pada perilaku Emma dan Bapak. Di dalam novel menceritakan tentang Emma yang sedang bercerita tentang keanehan Bapak yang menyisir rambutnya hampir setiap jam dan memakai krim rambut berulang-ulang kepada Ucup. Sedangkan dalam bentuk visualisasi dalam film digambarkan bahwa Emma tidak sedang bercerita tentang keanehan Bapak kepada Ucup. Bapak juga tidak

memakai krim rambut secara berulang-ulang dan juga meyisir rambutnya hampir setiap jam. Bapak hanya memakai krim rambut sedikit, karena krim rambutnya habis dan menyisir rambutnya sebentar, lalu ia pergi meninggalkan rumah tanpa memakai kopiah.

Contoh perubahan bervariasi tokoh yang selanjutnya yaitu perubahan bervariasi yang terjadi pada tokoh Ucup dan Mufidah. Hal tersebut dapat dilihat pada data PBVI/B59 ke S46 dan S47, yaitu ketika terjadi perubahan penggambaran perilaku yang terjadi pada Ucup dalam novel dan film *Athirah*. Berikut ini kutipan dalam novel dan gambar *scene* dalam film yang menunjukkan perubahan variasi pada tokoh Ucup dan Mufidah.

“Pertama kulihat, ia sedang berdiri di koridor sekolah, menyandar pada dinding dekat pintu, ia menatap entah apa. Tersenyum. Aku melintas didepannya dengan susah payah menahan untuk tidak menoleh. Kemudian, setelah jarakku cukup jauh aku memandangnya. Ia sangat cantik.” (Endah, 2016:hal.176)



Gambar 4.21 *Scene* 46, Ucup pertama kali melihat Mufidah di pasar



Gambar 4.22 *Scene 47*, ketika Ucup kembali melihat Mufidah di sekolahnya

Kutipan diatas merupakan kutipan dalam novel B59 yang menceritakan tentang Ucup yang pertama kalinya melihat Mufidah di koridor sekolahnya. Perubahan bervariasi muncul dalam film pada gambar 4.21 dan gambar 4.22. Gambar 4.21 merupakan cuplikan gambar dalam S46 yang menunjukkan ketika Emma dan Ucup pergi ke pasar, disana Ucup pertama kali melihat Mufidah yang sedang tawar menawar dengan pedagang sayur; sedangkan gambar 4.22 merupakan cuplikan gambar dalam S47 yang menunjukkan ketika Ucup kembali melihat Mufidah yang sedang berjalan di koridor sekolahnya.

Berdasarkan data tersebut dapat dilihat bahwa terdapat perubahan bervariasi pada perilaku Ucup dan Mufidah. Di dalam novel menceritakan tentang Ucup yang pertama kali melihat Mufidah yang sedang berdiri menyandar pada dinding dekat pintu di koridor sekolahnya. Ucup yang lewat di depan Mufidah menahan diri untuk menoleh ke Mufidah. Barulah ketika jaraknya cukup jauh Mufidah, ia berani memandangnya. Ucup terpaku ketika melihat Mufidah. Sedangkan dalam bentuk visualisasi dalam film digambarkan bahwa Ucup melihat Mufidah pertama kali saat ia pergi ke pasar bersama Emma. Saat Ucup melihat Mufidah di sekolahnya pun Mufidah tidak sedang berdiri menyandar di

dinding koridor sekolahnya, melainkan ia sedang berjalan, dan Ucup melihat mufidah dari lapangan sekolahnya.

Berdasarkan beberapa pembahasan mengenai kategori aspek perubahan bervariasi tokoh dalam film *Athirah* di atas, diketahui bahwa perubahan bervariasi tokoh dalam sebuah cerita atau film juga akan mengalami perubahan ketika terjadinya pengurangan, penambahan, serta perubahan bervariasi yang terjadi dalam alur cerita atau film.

4.2.3 Ekranisasi Latar dalam Novel dan Film *Athirah*

Dalam subbab ini akan disajikan hasil penelitian yang dilakukan terhadap proses ekranisasi latar yang terdapat di dalam novel dan film *Athirah*. Kategori ekranisasi latar yang terdapat di dalam novel dan film *Athirah* adalah aspek pengurangan, penambahan, dan perubahan bervariasi. Aspek pengurangan latar merupakan penghapusan latar dalam novel, artinya ada beberapa latar dalam novel yang tidak ditampilkan dalam film. Aspek penambahan latar merupakan penambahan beberapa latar ke dalam film, artinya ada penambahan latar yang tidak ada di dalam novel yang ditambahkan ke dalam film. Aspek perubahan bervariasi latar merupakan variasi penggambaran latar yang divisualisasikan dari novel ke dalam film. Hasil penelitian mengenai rincian deskripsi proses ekranisasi latar dalam novel ke film *Athirah* dapat dilihat pada lampiran 4.

No	Aspek Perubahan					
	Penciutan (Penghilangan Latar dalam Novel)	Kode	Penambahan (Penambahan Latar dalam Film)	Kode	Perubahan Bervariasi (Perubahan Bervariasi Tokoh dari Novel ke Film)	Kode
1	Makam Emma	PNTN/B1	Perbatasan Bone dan Makassar	PBVI/B38 ke S2	Ruang Makan	PBVI/B26 ke S35
2	Rumah Sakit	PNTN/B2	Rumah teman Emma dan Bapak	PNBN/S8	Rumah orang pintar	PBVI/B35 ke S36
3	Ruang tengah	PNTN/B22	Lapangan Bola	PNBN/S22	Sengkang	PBVI/B25 ke S42, S90
4	Pintu gerbang rumah Emma	PNTN/B33	Halam belakang rumah Emma	PNBN/S29	Rumah Emma dan Bapak di Makassar	PBVI/B38 ke S3
5	Kios Bapak di Pasar Bajoe, Wantampone	PBVI/B38 ke S2, S3, S4			Parkiran sepeda	PBVI/B65 ke S53
6	Teras belakang	PNTN/B40			Rumah Daeng Rusdi	PBVI/B75 ke S70, S71
7	Rumah makan milik teman Emma di dekat Pantai Losari	PBVI/B42 ke S41			Depan rumah Mufidah	PBVI/B115 ke S59
8	Pelataran Bioskop	PNTN/B46				
9	Rumah Somad	PNTN/B47				
10	Kantin Sekolah	PNTN/B48				
11	Bioskop	PNTN/B51				
12	Toko Ucup	PNTN/B53				
13	Kedai dekat Pantai Losari	PNTN/B57				
14	Pinggir lapangan	PNTN/B58				
15	Rumah Mufidah	PNTN/B82				
16	Kedai ikan bakar di dekat Pantai Losari	PNTN/B86				
17	Pulau kecil di dekat pantai Losari	PNTN/B88				

18	Warung Sarapan	PNTN/B108				
19	Kampus Mufidah	PNTN/B111				
20	Rumah Maryam	PNTN/B113				
21	Restoran Malabar	PNTN/B114				
22	Jalan menuju rumah Lina	PNTN/B125				
23	Rumah Paman Mufidah	PNTN/B133				
24	Hotel Negara	PNTN/B135				
25	Rumah Baru Ucup dan Mufidah	PNTN/B138				
26	Jepang	PNTN/B144				
27	Kamar mandi	PNTN/B158				

Tabel 4.3 Ekranisasi Latar Berdasarkan Kategorisasi Aspek Penciutan, Penambahan, dan Perubahan Bervariasi

Keterangan:

PNTN : Penciutan

PNBN : Penambahan

PBVI : Perubahan Bervariasi

B : Bagian dalam Novel

S : Scene dalam Film

Nurgiyantoro (2010:hal.227) membedakan latar kedalam tiga unsur pokok yaitu latar tempat, latar waktu, dan latar sosial. Meskipun dibedakan kedalam tiga unsur pokok, namun di dalam penelitian ini hanya akan difokuskan pada latar tempat saja karena latar tempat dirasa sudah mewakili dari segi aspek latar. Berdasarkan tabel di atas, untuk jumlah penciutan latar ditemukan 27 latar tempat di dalam novel yang yang ditampilkan di dalam film, untuk penambahan ditemukan 4 latar tempat yang ditambah dalam film dan tidak ada di dalam novel, untuk perubahan bervariasi ditemukan 7 latar tempat yang berubah varasi dari novel ke dalam penggambaran visual film. Berikut ini akan dibahas mengenai

proses ekranisasi tersebut dilihat dari masing-masing kategori, yaitu kategori aspek penciutan, penambahan dan perubahan bervariasi.

a. Penciutan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah disajikan pada tabel 4.3 di atas, untuk kategori aspek penciutan latar berjumlah 27 latar. Aspek penciutan latar dipengaruhi oleh alur yang juga tidak ditampilkan di dalam film. Sehingga latar yang terdapat di dalam film juga akan mengalami penciutan. Hal tersebut seperti terlihat pada PNTN/B1 dan B2, yaitu ketika Ucup pergi ke rumah ibunya, lalu ia teringat kembali akan ibunya yang dulu terbaring di rumah sakit dan sudah tidak ada harapan lagi untuk kesembuhannya. Berikut ini kutipan yang menunjukkan adanya penciutan latar rumah sakit.

“Aku ingat harum tubuhnya yang telah bercampur aroma rumah sakit. Kubopong ia dari rumah sakit ketika para dokter mengatakan tak ada lagi harapan yang bisa membangunkannya. Ia bernapas dari selang-selang yang mencengkeram tubuhnya. Wajahnya beku. bukan diam. Ia dilimpahkan rasa sakit.” (Endah, 2016:hal.3)

Penciutan latar selanjutnya terjadi pada PNTN/B22, yaitu penciutan yang terjadi ketika Emma mulai memiliki kebiasaan baru pada malam hari setelah Bapak kembali ke rumah istri keduanya, Emma semakin sering menghabiskan waktunya untuk berdiam diri di kamar atau bersama anak-anaknya di ruang tengah. Akibat penciutan yang terjadi pada alur tersebut, maka secara otomatis latar yang terdapat di dalamnya juga akan mengalami penciutan, yaitu latar ruang tengah.

Penciutan latar berikutnya juga terjadi pada PNTN/B33, yaitu pintu gerbang rumah Emma. Setelah meninggalkan makam Emma, Ucup dan Mufidah pun pergi mengunjungi rumah Emma, di Jalan Andalas nomor 2, tepat disebelah Masjid Raya. Ucup yang telah tiba disana dan turun dari mobilnya, tak langsung masuk ke dalam rumahnya, ia memandangi sejenak rumah itu. Dan ketika ia melewati pintu gerbang rumah itu, Ucup teringat kembali tentang kisah pergumulan masa mudanya dulu. Berikut ini kutipan yang menunjukkan adanya penciutan latar pintu gerbang rumah Emma.

““Dia tak akan pernah bisa memisahkan bainya dengan segala kenangan dari rumah ini,” ujarku lirih. Juikuti langkah Mufidah yang mencepat. Kuhela napasku saat melintasi pintu gerbang. Pintu yang menjadi saksi dari pergumulan masa mudaku.” (Endah, 2016:hal.100)

Selain penciutan yang latar yang terjadi karena adanya penciutan alur cerita, penciutan latar juga dapat terjadi karena adanya perubahan bervariasi yang terjadi dalam film, sehingga secara langsung akan terjadi penciutan latar. Penciutan latar akibat adanya perubahan bervariasi dalam film dapat dilihat pada data PBVI/B38 ke S2, S3, S4. Akibat perubahan bervariasi yang terjadi pada novel B38 menjadi S2, S3, S4, yaitu pada adegan awal film ketika Emma dan Bapak pindah dari Bone ke Makassar pada tahun 1950an, secara langsung akan terjadi penciutan pada latar Kios Bapak di Pasar Bajoe, Wantampone. Di dalam novel diceritakan bahwa sebelum Bapak dan Emma pindah ke Makasar, mereka memiliki sebuah kios kecil di Pasar Bajoe. Meskipun kecil, tetapi bisnis yang dijalankannya oleh Bapak suah mencapai kesuksesan yang besar. Berikut ini kutipan yang menunjukkan adanya penciutan latar kios Bapak di Pasar Bajoe.

“Aku ingat, ketika usiaku telah menginjak 9 tahun, saat masih di Bone, Bapak tengah mencapai kesuksesan bisnis yang makin rancak. Dan, Emma menjelma menjadi pendamping pedagang sukses yang sama sekali tak canggung. Pada 1950 itu, bisnis kios Bapak di Pasar Bajoe, Watamponne, sudah melesak-lesak. Kios itu perahu yang terlalu kecil bagi kapasitas Bapak yang mampu berjuang dengan kapal lebih besar.” (Endah, 2016:hal.118)

Jadi berdasarkan bebrapa pembahasan hasil penciutan alur tersebut dapat diketahui bahwa selain penciutan alur, perubahan bervariasi dalam film juga dapat membuat penciutan secara otomatis pada latar cerita atau novel. Eneste (1991:hal.61—64) menyatakan bahwa tidak semua latar ditampilkan dalam film karena akan memperpanjang durasi penayangan. Artinya penciutan latar dilakukan agar durasi penayangan film tidak terkakukama dan panjang, oleh karena itu latar yang ditampilkan biasanya hanya latar yang dianggap penting saja. Selain itu, penciutan juga dilakukan karena tidak memungkinkan untuk memvisualisasikan cerita tersebut dalam film.

b. Penambahan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah disajikan pada tabel 4.3 di atas, untuk kategori aspek penambahan latar berjumlah 4 latar. Penambahan latar di dalam film dapat terjadi karena dipengaruhi cerita yang juga ikut ditambahkan ke dalam film. Sehingga secara otomatis, latar yang terdapat di dalam film pun akan mengalami penambahan. Penambahan latar yang pertama terjadi karena adanya perubahan bervariasi pada data PBVI/B38 ke S2, yaitu ketika di dalam Emma dan Bapak pindah dari Bone ke Makassar, namun saat di perbatasan truk yang mereka naiki dihentikan dan diperiksa oleh beberapa tentara. Berikut ini kutipan dalam

novel dan cuplikan gambar dalam *scene 2*, menit ke 00:02:08 – 00:02:57 yang menunjukan adanya penambahan latar perbatasan Bone dan Makassar akibat perubahan bervariasi yang dilakukan pada film.

“... Pada 1952, sebuah keputusan besar kemudian diambil. Bapak, Ibu dan adik-adik ku pindah ke Makassar, tinggal disana. Aku dan Nur ditiptkan kepada Mak Kerra dan dan Bibik Manisan karena sekolah kami uang masih tanggung, duduk di Sekolah Rakyat atau Sekolah Dasar.” (Endah, 2016:hal.122)



Gambar 4.23 *Scene 2*, truk yang Emma dan Bapak naiki dihentikan oleh beberapa tenatara

Dari kutipan dalam novel B38 dan cuplikan gambar dalam S2 di atas dapat di ketahui bahwa terdapat perubahan variasi yang mengakibatkan terjadinya penambahan latar perbatasan Bone dan Makassar ketika Emma dan Bapak memutuskan untuk pindah ke Makassar pada tahun 1950an, yaitu ketika terjadi pemberontakan di Bone.

Penambahan latar yang selanjutnya terjadi pada data PNB/S8 yaitu rumah teman Bapak. Sebelum munculnya konflik dalam kehidupan rumah tangga Emma dan Bapak, kehidupan Emma dan Bapak berjalan harmonis dan bahagia,

Emma selalu mendampingi Bapak ketika ada acara-acara penting yang perlu hadir. Salah satu latar yang menunjukkan hal tersebut terdapat pada S8, yaitu ketika Emma dan Bapak menghadiri undangan pesta pernikahan salah satu temannya. Berikut ini merupakan cuplikan gambar dalam *scene* 8, menit ke 00:05:33 – 00:06:27 yang menunjukkan adanya penambahan latar rumah teman Bapak.



Gambar 4.24 *Scene* 8, Emma dan Bapak menghadiri pesta pernikahan temannya

Berdasarkan pembahasan mengenai penambahan latar tersebut di atas, menunjukan bahwa tidak hanya penambahan cerita dalam film saja yang menyebabkan terjadinya penambahan latar, akan tetapi perubahan bervariasi juga dapat menyebabkan penambahan latar dalam film.

c. Perubahan Bervariasi

Berdasarkan hasil penelitian yang telah disajikan pada tabel 4.3 di atas, untuk kategori aspek perubahan latar berjumlah 7 latar. Kategori aspek perubahan bervariasi dilihat dari adanya perubahan penggambaran latar dalam film. Akibat

terjadinya penciptaan, penambahan, serta perubahan bervariasi yang terjadi pada alur novel dan film, maka secara otomatis penggambaran latar pun akan mengalami perubahan. Berikut ini akan di bahas mengenai beberapa perubahan bervariasi latar yang muncul di film.

Perubahan latar yang pertama terdapat pada data PBVI/B26 ke S35, yaitu perubahan latar saat di ruang makan pada B26 divariasi dalam S35. Berikut ini kutipan dalam novel dan cuplikan gambar dalam *scene* 35, menit ke 00:24:03 – 00:24:45 yang menunjukan adanya perubahan bervariasi latar ruang makan yang dilakukan dalam film.

“Tapi pada suatu sore, berminggu-minggu setelah lebaran 1957, Emma membuka sesuatu kepadaku ketika sedang malam. Ia membuat ikan bakar yang sangat enak. Hanya berbumbu garam, tomat, jeruk nipis, bawang merah, bawang putih dan sedikit kecap. Aku menghabiskan hampir tiga piring nasi. Emma duduk di hadapanku. Semula ia makan, tetapi kemudian hanya diam memandangkanku.” (Endah, 2016:hal.55)



Gambar 4.25 *Scene* 35, Emma menunjukkan surat yang dikirim oleh keluarga istri kedua Bapak kepada Ucup

Pada kutipan di atas dalam novel B26, menceritakan ketika Emma menunjukan sebuah surat kepada Ucup saat makan malam. Surat itu merupakan surat yang dikirim oleh keluarga istri kedua Bapak untuk Emma. Surat yang berisi kata-kata yang sangat tajam dan penuh makian. Perubahan bervariasi kemudian muncul dalam film seperti pada cuplikan gambar 4.25. Gambar tersebut merupakan cuplikan gambar S35 yang menunjukkan bahwa latar di ruang makan pada saat Emma menunjukan surat yang dikirim oleh keluarga istri kedua Bapak kepada Ucup saat saing hari. Sedangkan di dalam novel di Emma menunjukan surat tersebut kepada Ucup saat malam hari ketika makan malam.

Perubahan latar yang selanjutnya terdapat pada data PBVI/B35 ke S36, yaitu perubahan latar rumah orang pintar pada B35 divariasi dalam S36. Berikut ini kutipan dalam novel dan cuplikan gambar dalam *scene* 36, menit ke 00:24:46 – 00:25:53 yang menunjukan adanya perubahan bervariasi latar rumah orang pintar yang dilakukan dalam film.

“Seorang kerabat Mak Kerra mendapatkan alamat orang tersebut. Jauh di pelosok kampung di Wantampone. Kurasa aku pun belum pernah menginjak daerah itu walau lahir dan besar di sana. Pada hari keberangkatan itu, Emma berpamitan kepada Bapak, ia hendak ke Bone. Menjenguk Mak Kerra.” (Endah, 2016:hal.102)



Gambar 4.26 *Scene* 36, Emma berada di rumah orang pintar

Pada kutipan di atas dalam novel B35, menceritakan ketika Emma akan menemui orang pintar di pelosok kampung di Watampone. Pada hari keberangkatannya Emma berpamitan kepada Bapak, bahwa ia akan pergi ke Bone untuk menjenguk Emma. Sedangkan kepada anak-anaknya, Emma bertrus terang bahwa ia akan pergi menemui orang pintar di Watampone. Perubahan bervariasi kemudian muncul dalam film seperti pada gambar 4.26. Gambar tersebut merupakan cuplikan gambar S36 yang menunjukkan bahwa latar rumah orang pintar yang Emma datangi adalah di Jalan Landak. Hal tersebut seperti terlihat dalam adegan yang menunjukkan ketika Emma secara diam-diam pergi keluar dari rumahnya, lalu menghentikan sebuah becak yang lewat di depan rumahnya dan meminta untuk mengantarnya ke Jalan Landak.

Meskipun ditemukan beberapa perubahan bervariasi latar dalam film, akan tetapi berdasarkan beberapa pembahasan mengenai perubahan bervariasi latar tersebut, untuk aspek perubahan bervariasi latar secara keseluruhan masih wajar

dilakukan. Perubahan yang terjadi di dalam film pun secara keseluruhan tidak jauh menyimpang dari penggambaran cerita yang digambarkan dalam novel.



BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini akan dijelaskan mengenai kesimpulan dari penelitian dan saran kepada pihak-pihak yang terkait dengan penelitian ini.

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang proses ekranisasi pada unsur alur, tokoh, dan latar dalam novel *Athirah* karya Alberthiene Endah ke bentuk film *Athriah* karya sutradara Riri Riza, dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Proses ekranisasi alur dalam novel ke bentuk film *Athriah* untuk kategori aspek pengurangan alur sebanyak 119 pengurangan, kategori aspek penambahan alur sebanyak 45 penambahan, dan untuk kategori aspek perubahan bervariasi alur sebanyak 40 perubahan bervariasi. Meskipun terjadi banyak pengurangan di dalam film, secara garis besar cerita yang ditampilkan di dalam film tidak jauh berbeda dengan novel. Pengurangan dilakukan karena ada beberapa adegan yang dirasa tidak penting untuk ditampilkan. Selain itu, pengurangan juga dilakukan karena tidak memungkinkan untuk memvisualisasikan cerita yang ada dalam novel. Penambahan alur dalam film secara keseluruhan juga tidak jauh berbeda dengan novel aslinya, meskipun masih terdapat beberapa penambahan adegan atau cerita yang kurang relevan dengan novel aslinya. Untuk perubahan visual yang dilakukan dari dalam novel ke dalam film cukup baik dan menarik sehingga penonton tidak terlalu sulit untuk memahami isi dan makna dari film

tersebut. Hanya saja masih terdapat beberapa adegan yang masih sukar untuk dipahami dan membutuhkan waktu lebih lama untuk memahami maksud dari adegan tersebut.

2. Proses ekranisasi tokoh dalam novel ke bentuk film *Athirah* untuk kategori aspek pengurangan tokoh sebanyak 29 tokoh, kategori aspek penambahan tokoh sebanyak 8 tokoh, dan untuk kategori aspek perubahan bervariasi tokoh sebanyak 9 tokoh. Pengurangan tokoh dilakukan mengikuti alur dalam film yang tidak menampilkan beberapa cerita sehingga secara otomatis tokoh dalam film pun akan mengalami pengurangan. Meskipun terdapat banyak tokoh yang mengalami pengurangan, namun secara keseluruhan tokoh-tokoh yang mengalami pengurangan tersebut adalah tokoh kedua atau tokoh pembantu yang dirasa tidak begitu penting kemunculannya di dalam cerita. Sehingga tidak terlalu begitu berpengaruh terhadap cerita yang ditampilkan di dalam film. Penambahan tokoh yang masih dalam tahap wajar dan tetap mengikuti alur dalam film, sehingga film menjadi lebih menarik dan tidak monoton. Untuk penggambaran visual tokoh di dalam film secara keseluruhan masih dalam tahap wajar dan tidak terlalu jauh melenceng dari penggambaran tokoh dalam novel.
3. Proses ekranisasi latar dalam novel ke bentuk film *Athirah* untuk kategori aspek pengurangan sebanyak 27 latar, kategori aspek penambahan sebanyak 4 penambahan, dan untuk kategori aspek perubahan bervariasi sebanyak 7 latar. Pengurangan latar dilakukan karena mengikuti alur. Dan karena tidak semua latar dalam sebuah cerita atau novel dapat ditampilkan ke dalam

sebuah film, maka film pun hanya akan menampilkan latar-latar yang dianggap penting dan secara keseluruhan mampu mewakili cerita pada setiap bagian dalam novel. Penambahan latar tidak hanya terjadi karena mengikuti alur dalam film yang mengalami penambahan, akan tetapi perubahan bervariasi juga dapat menyebabkan penambahan latar dalam film. Untuk perubahan bervariasi latar secara keseluruhan masih wajar dilakukan. Perubahan yang terjadi di dalam film pun secara keseluruhan tidak jauh menyimpang dari penggambaran cerita yang digambarkan dalam novel.

5.2 Saran

Bagi penelitian selanjutnya, Novel dan Film *Athirah* merupakan dua buah karya yang memiliki keunikan serta karakteristik yang berbeda, sehingga masih banyak hal yang masih bisa dikaji dan diteliti, terutama menggunakan kajian feminisme atau dapat juga menggunakan kajian-kajian lain yang sesuai.

DAFTAR PUSTAKA

- Aderia, Prastika, dkk. *Ekranisasi Novel Ke Film Surat Kecil untuk Tuhan* (Jurnal).
Padang: Universitas Negeri Padang.
- Amin, M. 1987. *Apakah Metoda Discovery-Inquiry Itu?* Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Aminuddin. 2009. *Pengantar Apresiasi Karya Sasta*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Bahri. 2008. *Konsep dan Definisi Konseptual*. PT. Raja Grafindo Persada: Jakarta.
- Baksin, Askurifai dan Edi Warsidi. 2003. *Membuat Film Indie Itu Gampang*. Bandung: Katarsis.
- Blueston, George. 1961. *Novels Into Film*. Los Angeles: University of California Press.
- Budianta, Melani, dkk. 2002. *Membaca Sastra*. Magelang: Indonsia Tera.
- Damono, Sapardi Djoko. 2005. *Pegangan Penelitian Sastra Bandingan*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Brodwell, David dan Kristin Thompson. 2008. *Film Art: An Introduction*. New York: McGraw-Hill Companies, Inc.
- Eneste, Panusuk. 1991. *Novel dan Film*. Yogyakarta: Nusa Indah.
- Faruk. 2012. *Pengantar Sosisologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Hamdi, Asep Saepul dan E. Bahrudin. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif Aplikasi dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Deepublish.
- Istadiyantha dan Rinna Wati. *Ekranisasi Sebagai Wahana Adaptasi dari Karya Sastra ke Film*. Solo: Universitas Negeri Solo.
- Khairuddin, Fachrul (2016). *Catatan dari Film Athirah*. Diakses pada tanggal 18 Juli 2018 dari <https://www.kompasiana.com/fachrulkhairuddin/57f045d3b993739a058b4568/catatan-dari-film-athirah>
- Moleong, Lexy J. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Nazir, Moh. 2005. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Nugroho, Agustinus Dwi (2016). *Rivew Film Indonesia: Athirah*. Diakses pada tanggal 18 Juli 2018 dari <https://montasefilm.com/athirah/>
- Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Pratista, Himawan. 2008. *Memahami Film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka.
- Primanti, Hosea Reyna. 2012. *Landasan Konseptual Perencanaan dan Perancangan Studio Film di Yogyakarta*. *Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Atmajaya.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2012. *Penelitian Sastra: Teori, Metode, dan Teknik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Riyanto, Yatim. 1996. *Metodologi Penelitian Suatu Tindakan Dasar*. Surabaya: Sie Surabaya.
- Saptaria, R. E. 2006. *Acting Handbook*. Jakarta: Rekayasa Sains.
- Sari, Arini Paramitha. 2016. Alih Wahana Cerpen Surat dari Praha dan Film Surat dari Praha. *Skripsi*. Malang: Universitas Brawijaya.
- Subroto, Edi. 2007. *Pengantar Metode Penelitian Linguistik Struktural*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret Press
- Sudaryanto. 1990. *Aneka Konsep Kedataan Lingual dalam Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sugihastuti. 2007. *Teori Apresiasi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sumardjo, Jakob dan Saini K.M. 1997. *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Susanto, Astrid S. 1982. *Komunikasi Massa*. Bandung: Bina Cipta.
- Wijaya, Marvin Ch. dan dan Agus Prijono. 2007. *Pengolahan Citra Digital Menggunakan Matlab*. Jakarta: Informatika.
- WS, Hasannudin. 1992. *Membaca dan Menilai Sajak, Pengantar Pengkajian dan Interpretasi*. Bandung: Angkasa.
- Yanti, Devi Shyviana Arry. 2016. *Ekranisasi Novel ke Bentuk Film 99 Cahaya Di Langit Eropa karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra (Skripsi)*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.